

HORISON

MADJALAH SASTRA

JULI 1969

TAHUN KE IV

NOMOR 7



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gajah Mada 104.

P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 30.— Iklan : Rp. 10.— per-mm kolom.

DJULI 1969

No. 7 Tahun IV

ISI N O M O R I N I

	Halaman
GOENAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	195
SJU'BAH ASA — Dibelakang gambar Nabi Muhammad	196
BORIS PASTERNAK — Surat Belasungkawa pada djanda penjair jang bunuh diri ditahun 1937	200
MARTIN ALEIDA — Djangan kembali lagi, Djuli	202
MOCHAR LUBIS — Hanja perkara kehormatan	205
Sadjak-sadjak WING KARDJO	208-209
WILDAN JATIM — Bintang ² seperti dapat digalah	210
NJOMAN RASTA SINDHU — Sahabatku Hans Schmitter	215
GUY DE MAUPASSANT — Minuet	218
JULIUS RAINHARDT SI —	
RAJANAMUAL Antjaman ²	220
Kronik Kebudajaan	222
Catatan kecil	223

Kulit muka tjukilankaju oleh Srijani
Foto pada hal 223 oleh Ed Zulverdi

Tjataan :

Sadjak² Wing Kardjo nomor ini diangkat dari kumpulan sadjak²nja „Sadjak sadjak dalam Angin“.

PENGUMUMAN

Mulai dengan edisi bulan Djuni 1969 (No. 6 Th. IV) harga madjalah HORISON naik dari Rp. 25,— menjadi Rp. 30,— per-exemplar dan harga iklan dari Rp. 4,— menjadi Rp. 10,— per-mm kolom. Demikian agar para agen/Toko Buku/langganan dan pemasang iklan memakluminja.

TATA USAHA

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

DIBELAKANG GAMBAR NABI MUHAMMAD

SJU'BAH ASA

kepada HB Jassin.

TENTANG pelarangan Islam terhadap pemahatan, pematungan atau pelukisan makhluk hidup, memang seperti kata HB. Jassin ¹⁾: tidak terdapat satu nash (teks induk) yang bisa dianggap qath'i (mutlak memutuskan) baik berupa ayat Al-Qur'an maupun hadis otentik (shahih; menurut penyelidikan memang sabda Nabi). Ada sebuah hadis yang pernah agak populer, memuat sabda Rasulullah s.a.w.: „Allah mengutuk para pelukis. Pada hari Kiamat, mereka termasuk kelompok yang paling berat azabnya, dan mereka akan disuruh mengisikan jiwa ke dalam benda² yang mereka buat” (ingat novel Djamil Suberman „Perjalanan Ke Achirat”?).

Hasil penelitian para sarjana menunjukkan, hadis diatas otentik. Hanya saja, tidak semua nash itentik dengan sendirinya qath'iy secara harfiah, manakala nash tersebut sebagai hadis yang tidak mengajarkan satu laku peribadatan khusus (upacara, sembahyang misalnya) datang kepada kita lengkap dengan ruh dan wadag, dan bukan sekedar huruf dan arti. Ada banyak contoh yang mengharuskan kita menarik sesuatu dari hadis semacam itu: hikmah dan bahkan motif — motif pelarangan melukis makhluk hidup yang seperti diyakini HB. Jassin: karena ditakutkan timbulnya (gejala³) penyembahan. Dan motif begini akan menghasilkan kesimpulan hukum yang berbeda-beda untuk tiap tempat dan waktu, sejalan dengan sabda Nabi dalam satu hadis otentik lain: „Aku pernah melarang kamu ziarah kubur, tapi sekarang ziarahlah”.

Disamping itu tinjauan bisa kita lakukan dari segi lain. Hadis diatas adalah hadis ahad (yang disampaikan oleh satu/sekelompok kecil orang dst). Jumhour Ulama (kalangan luas Ulama) sepakat bahwa hanya hadis mutawatir (yang diriwayatkan oleh hampir semua orang, mula² para Sahabat Nabi, kepada hampir semua orang dst.) yang mengharuskan penerimaan yakin: pasti datang dari Nabi; kedudukan historisnya samakuat dengan ayat⁴ Al-Qur'an yang (dalam hal Al-Qur'an) tidak diperselisihkan kesalahan, kekurangan atau kelebihan barang satu huruf. Sedang hadis ahad betapapun dianggap otentik, baru mendapat derajatnya setelah dilakukan penyelidikan demi penyelidikan yang betapapun telitinya tidak mustahil menghasilkan kesimpulan yang keliru, sehingga kewibawaannya hanyalah berada pada tingkat zhanny (dugaan keras; di-

duga keras hadis ini memang dari Nabi), dan karena itu hadis ahad paling otentikpun tetap terbuka kritik untuk kalau memang bisa dijatuhkan derajatnya, seperti terjadi pada beberapa hadis hasil saringan keras „raja sarjana hadis dari Bukhara”: Imam Al-Bukhari yang mulya. Hal diatas menjadi mungkin, karena pencatatan hadis pernah dilarang pada masa Nabi; dikuatirkan bercampur-baur dengan pencatatan Al-Qur'an yang dilakukan oleh sedikitnya 36 orang penulis setiap turun wahyu.

Kedudukan hadis ahad seperti itu dikuatkan lagi dengan konsensus Jumhur Ulama bahwa hadis jenis tsb. tidak bisa dijadikan hujjah (argumen) dalam masalah keimanan, selain bahwa sebuah hadis ahad yang bisa dipegangi dari jalan riwayat (tidak ada matarantai terlepas sejak Sahabat yang menyampaikan pertama sampai imam mutakhir yang menuliskannya dalam buku, dan tiap⁵ matarantai dikenal sejarah hidupnya dan dipercaya) belum tentu bisa dipegangi dari segi matan (teks), yaitu manakala matan tersebut ternyata bertentangan: dengan lafaz atau kandungan Al-Qur'an, atau dengan hadis mutawatir, atau dengan hadis ahad otentik lain yang lebih kuat, atau dengan akal yang sehat. Dalam hal terakhir Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy menukilkan pendapat sebagian Ulama bahwa termasuk bertentangan dengan akal sehat ialah apabila hadis tersebut memberitakan misalnya pahala kelewat besar untuk amalan yang terlalu kecil atau hukuman kelewat besar untuk dosa yang terlalu kecil ²⁾. Apabila ini disetujui, kami persilakan pembaca menelaah kembali hadis tentang larangan melukis makhluk hidup dimuka.

Hanyalah kehati-hatian kita (dalam pengambilan hukum disebut ihtiat — dipujikan sebagai tanda kerendahan hati didepan Allah dan kesediaan menurut: taqwa) yang mendorong kita memakai hadis lukisan diatas, dan karenanya tinggal lagi kita bicarakan motif penyembahan yang rupanya menjadi pangkal segala-galanya.

DARI RUH Al-Qur'an dan ruh Al-Hadiets, ajaran Islam akan keesaan Allah adalah mutlak dan sederhana: Satu, „dan tanpa tafsir-tafsiran”. Allah Sendiri nampaknya tidak sedang berfilsafat waktu berfirman: „Katakan: „DIA (Huwa) adalah Allah, Satu” (Al Ikhlas⁶). Terhadap tonggak ini, sebuah ayat berdiri sebagai alarm yang terang sekali: „Bahwa sekali-kali Allah tidak akan me-

ngampuni apabila Ia dipersekutukan (kecuali oleh mereka yang tidak tahu atau salahpahaman, itu jelas dimana-mana), tetapi Ia mengampuni apa saja selain itu bagi siapa Ia kehendaki". Inilah kiranya sumber keributan itu.

Seorang Nabi adalah seorang luarbiasa. Apalagi kalau ia Muhammad dengan Ajarannya yang dikatakan „muara dari Sumber Abadi, dari kali² kecil yang sesaat² pernah mengalir dikawasan-kawasan tertentu", yang memperke-
Mongol atau dewa² Troy, tapi Tuhan Malakout atau dewa² sam). Dimata pengikut awam, hanya sedikit beda antara seorang Nabi Besar dengan „seorang" Tuhan. Ini tentu kita perhatikan, sebagaimana Tuhan Sendiri sangat „peka" terhadap kecenderungan manusia yang sebuah iri. „Adapun Muhammad", begitu Ia mengajarkan, „bukanlah apa² kecuali seorang utusan. Sudah lewat para utusan lain sebelum dia". Sedang untuk pihak Muhammad sendiri, Ia memisahkan setiap bibit kecongkakan Fir'auni yang teoritis tidak mustahil ada dalam dirinya sebagai manusia: „Dan siapa berkata: „Akulah Tuhan disamping Allah", Kami beri dia Jahanam". Maka Muhammadpun lalu jadi begitu peka, justru pada periode sejarah dimana kecenderungan menuhankan manusia dikatakan sedang menjadi mode kalau tidak terus „dimata-matai" (kita ingat sejarah terjadinya dewa² Arab dan sejarah yang sama yang terjadi pada semua ummat² lain). Sebuah hadis memberitakan, bahwa satu kali Rasul ini bertanya kepada seseorang yang beliau upah untuk mengerjakan sesuatu alat rumahtangga: „Apakah pekerjaan akan cepat selesai?". Sahabat ini menjawab: „Pekerjaan akan cepat selesai sekiranya Allah dan RasulNya menghendaki". Rasul ini tampak gemetar. „Ulangi", katanya, „Pekerjaan akan cepat selesai, sekiranya Allah Sendiri menghendaki". Ini berarti bahwa beliau, seorang manusia, samasekali berdiri diluar Kehendak luar-manusiawi (sesuatu yang sering kita sebut „kebetulan").

Kedudukan ke-manusia-an tersebut dijelaskan sampai bahwa beliau, seorang Nabi Besar, tidak mempunyai kodrat yang memungkinkannya mampu untuk „hanya" melihat Wujud Allah. Dalam rangkaian hadis-hadis Isra Miradj, satu hadis otentik yang hanya berbeda-beda redaksi dalam versi² yang semakna, membawakan kata² Aisyah isteri Nabi: „..... Musa tidak melihat Muhammad melihat Tuhannya, ia dusta". Dan betapa beliau sendiri menegaskan kepada anaknya, Fathimah: „..... bahkan akupun tidak mampu menebusmu dari Neraka itu". Inilah Rasul Junjungan itu, yang sering sekali mengawali kalimatnya dengan: „Demi Dia yang diri Muhammad terenggam dalam tanganNya.....". Inilah Rasul itu yang telah membersihkan Bait Allah Ka'bah dari 360 berhala, diantara mana terdapat sebuah patung Nabi Ibrahim.

Tetapi yang dihadapi Nabi adalah ummat primitif, seperti kata H.B. Jassin. Sedang kita, kita membuat patung dan gambar² sekedar penyambung ingatan kita kepada orang yang kita lukiskan. Demikianlah anak² muda lulusan sekolah theologi agama² patung dan gambar² pun kiranya bersedia membuat thesis² yang lumayan, untuk membuktikan bahwa mereka yang bertelut atau bersesaji atau berdoa di depan sebuah patung atau gambar bukan menyembah benda² itu sendirinya, tapi menjadikannya penyambung ingatan kepada orang dimaksud ataupun kepada Tuhan Yang Satu itu dengan perantaraannya. Dan, kepada orang² Jahiliyah dizaman Muhammad s.a.w, pun menolak dikatakan menyembah patung semata-mata sebagaimana dilukiskan Qur'an: „Kami tidak menyembah mereka kalau

tidak agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedemikian rupa!" Dan lebih jelas lagi: seorang isteri Nabi, yang beliau kawini setelah kematian suaminya yang bersama-sama hijrah ke Abessynia akibat kejaran kaumnya (Saudah bint Zam'ah) ada menceritakan kepada suaminya yang baru ini tentang gereja² di Abessynia yang penuh gambar² orang suci. Dan komentar Nabi? „Mereka", kata beliau, „kalau orang salih diantara mereka mati, mereka dirikan diatas kuburannya sebuah masjid (maksud Nabi gereja), dan mereka isi lukisan². Mereka adalah orang² tidak baik disisi Allah". Dan apabila yang dikwalifisir Nabi demikian dinamakan orang² primitif, jelas kiranya bahwa primitivisme bukanlah monopoli sesuatu zaman.

DAN JUSTRU primitivisme itulah, yang dikalangan Kaum Muslimin Indonesia diusahakan lenyapnya oleh gerakan Tajdied³) yang bertujuan membangkitkan Ummat Muslimin kearah satu tata-hidup diatas landasan yang sengaja dipisahkan dari mereka oleh politik keagamaan kolonial: Al-Qur'an dan Al-Hadiets. Disamping aspek sosial, pendidikan dan politik, aspek 'aqidah gerakan ini dengan segera berbenturan dengan masyarakat yang terikat dalam institusi² keagamaan yang keras, fanatik dan nampaknya tidak tertembus, ditengah mana seorang kyai yang berfungsi sebagai pembuat (dan bukan penyimpulkan) hukum menentukan hitam-putih jemaat yang hidup dalam serba-tradisi dan serba tahyul. Itulah masyarakat yang menolak keras campurtangan fikiran dalam soal² agama bahkan fikiran untuk hanya sampai kepada arti sebuah ayat atau sebuah hadis saja, yang lebih suka menenggelamkan diri dalam kedustaan riwayat² Israiliyat (model Israil) yang merusak mental, dan dengan penuh ketenteraman menyerahkan diri kedalam kekuasaan sugesti irrasional: dari ulama², dari „habib² keturunan Nabi", dari kuburan² keramat dan keris² sakti, dari jimat² yang menolak penyakit, menolak bahaya, menolak pencuri atau menambah rizki — yaitu lafal² Arab yang rumit, khath (kaligrafi) yang halus dan indah, gambar² buraq dan kadang² gambar Nabi. Walaupun masyarakat demikian kita katakan kaya imajinasi, Tajdied justru menganggapnya contoh ideal bagi masyarakat muslimin yang berentangan diametral dengan pola² Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Barangkali semacam evaluasi memang diperlukan untuk mempertimbangkan kembali nilai² yang sudah dibuang. Tidak hanya gambar buraq dan kaligrafi², tapi juga syair² Maulud (Barzanji) yang permai dan penuh haru, „yang berisi banyak bid'ah dan mengotori iman", yang sebagai pusaka literer telah melahirkan atau berpadu dengan banyak bentuk kesenian musik, tari dan permainan² rakyat yang khas muslim. Namun gerakan „drastis dan berlarat-larat" tersebut terjadi karena para mujaddid didorong kemuka oleh pertimbangan genting semacam Yahya Khan punya dalam soal eksistensi Pakistan: eksistensi Islam sendiri — dan bukan identitasnya — sedang terancam. Karena itu lebih dulu kembalikanlah Islam kepada polanya yang mula²: telanjang, kuat dan bercahaya.

Dan pertimbangan yang sama pula dipakai para mujaddid dari bermacam kaliber dinegeri-negeri muslim lain: Persia, Irak, Turki, India, negeri² Syi'ah dengan Rafidbah dan Isma'iliahnya, pabrik hadis² palsu, sumber kemesuman, sumber gambar buraq dan beberapa gambar Nabi. ⁴⁾

MAKA SAMPAILAH KITA pada soal lain dibelakang gambar Nabi Muhammad.

Kebebasan imajinasi, yang kita bela sepenuhnya baik

sebagai tulang punggung karya seni maupun sebagai hak tiap orang, tentunya akan dan harus kita hormati tidak saja pada pihak seniman akan tetapi juga konsumennya. Dengan ini kita ingin menekankan bahwa penyeragaman lukisan imajinatif seorang tokoh yang tidak hanya menjadi milik sejarah akan tetapi juga milik rohaniah umat, merupakan sedikit banyak pelanggaran terhadap hak pihak kedua: oleh mana umat menjadi sangat sengsara untuk memiliki imajinasi yang bebas, sah dan khas miliknya, terhadap tokoh dimaksud. Sesuatu telah terjadi didunia akibat gambar Yesus: satu penipuan imajinatif yang menenteramkan dan membikin ngantuk beratus juta manusia (apa boleh buat). Pengalaman pribadi seorang muslim, barangkali mewakili gelombang⁹ manusia yang setiap mem baca "wa 'Iesa 'bna Maryam (dan Isa anak Maryam)" yang berulang-ulang disebut dalam Al-Qur'an, selalu dihindangi bayangan seorang laki¹⁰ berambut lebat dengan wajah tulus dan agung demikian rupa, dan kemudian, setelah taraf kesadaran, menjadi sakit. Atau, yang setelah membaca sebuah hadis yang secara lain menerangkan figur Yesus¹¹, sangat payah untuk mengkonstruksikan detail¹² dimaksud menjadi satu pribadi yang lain dari yang secara awam diakui, dan menjadi sakit. Dan, sejarah gambar Yesus ini tidak mustahil berulang pada objek lain yaitu Muhammad s.a.w. — yang justru dari segi lain ditakutkan hinggapnya dikepala pengikut **lebih kuat** dari ajaran¹³nya. „Untunglah”, kata beberapa kawan „penerbitan novel” yang baik sekarang tidak lagi disertai ilustrasi¹⁴ natural atau realis, sehingga hak imajinasi individu pembaca tetap dihormati sah”.

Tetapi itukah ukurannya? Apakah sebaiknya kita melukis Yesus atau — kalau memang harus — Nabi Muhammad dalam gaya abstrak saja?

Selama ini kita bicara dengan mencoba mengerti „psikologi” dari kondisi dan situasi. Demikian maka, kita tarik eksek penyembahan dan kemudian eksek penyeragaman. Maka apabila eksek kedua tidak dikuatirkan, kiranya kita tidak akan langsung memutuskan bahwa kecenderungan pertamapun tidak akan terdapat. Masalahnya menjadi: dalam bentuk apa pelukisan abstrak itu dikeluarkan, dengan mempertimbangkan psikologi kondisi dan situasi para konsumen — masalah teknis.

Juga masalah teknis, apabila penggambaran Nabi diatas panggung ternyata mengakibatkan jatuhnya kewibawaan beliau dimata penonton — alasan terbesar kebanyakan Ulama untuk mengharamkannya¹⁵). Sebab kiranya difahami bahwa sebuah grup amatir yang setengah matang tentunya takkan begitu saja mementaskan biografi Lenin di Moskwa, sedang untuk memanggungkan „sekedar” maskah¹⁶ Shakespeare atau Camoes sebuah grup populer kadang masih tampak latah. Hanya saja ramalan kita bisa melihat, pada masanya nanti sebuah repertoire kuat tentang tema tidak biasa ini akan muncul juga, dan para aktor yang kapabel akan dengan penuh ta'zim menghidupkan kembali kenang'an abad ketujuh dengan Rasul Allah yang tercinta ditengah-tengah mereka. Mula¹⁷ akan timbul keributan, tapi inilah contoh paling representatif bagi „kebenaran artistik dan bukan kenyataan objektif”, sebuah ilusi yang mengantarkan jemaat penonton kearah lingkungan pribadi¹⁸ agung yang selama ini hidup diam¹⁹ dihati umat, yang kehadirannya tidak mengundang sikap penyembahan atau insya Allah bahaya lain²⁰nya. Tetapi, sebuah kitab Al-Qur'an yang terbuka dimeja, buku²¹ hadis yang penuh coretan, dan gambar Nabi Muhammad didin-

ding, kiranya adalah pemandangan yang takkan pernah anda jumpai dirumah seorang muslim.

SEBUAH KENYATAAN nampak didepan kita. Manakala kelahiran imajinasi dalam ujud karya visual dibatasi, mekarlah karya²² literer ribuan dan ribuan bait mengungkapkan kerinduan ingin memandangi. Apabila (demikianlah) dikatakan Islam tidak begitu ramah terhadap senirupa (kecuali khath, arsitektur dan sejenis itu), maka justru Sa'adi dan Firdausi dan „Dunia Timur”lah yang menyebabkan Angkatan 80-an Goethe dan kalangannya disebut juga Angkatan Romantik Timur. Apakah ini barangkali pembagian yang adil? Kerinduan kepada Yesus (apalagi, oleh faktor²³ lain: kepada Allah Bapa) tidaklah pernah sepersekian gemetarnya syair²⁴ Sufi yang dengan histeris meneriakkan hasrat Bertemu. Demikianlah, „sebuah potret kekasih pelipur rindu” rupanya memang tidak pernah berada ditangan kaum Muslimin. Nah, apakah ini barangkali pembagian yang adil?

Betapapun, kemudian para seniman yang barangkali „tertekan” dalam masalah gambar yang ramai ini, bisa pula setelah merenung sebentar berkata: „Ya, lebih baik saya tidak seorang seniman, daripada (menurut istilah Taufiq) tidak seorang beradab”. Toh ucapan ini kedengaran fatal. Sebab difahami, bahwa apabila Seni adalah hak mutlak kita untuk melahirkan diri secara bebas, maka kebebasan dalam Seni justru memberi kita hak memilih. Dan memang, Seni bukanlah semata-mata gambar atau patung Nabi Muhammad.

BISA DIDUGA pikiran apa yang mendorong sebagian kita menyorongkan gambar Nabi Muhammad (bahkan gambar Allah!) ketengah kaum Muslimin. Seperti ada dikonstatir kalangan Ulama sendiri, cara ber-Islam (sebagian) kita terasa begitu verbal. Apabila bagi umat²⁵ kita yang lain agama hanyalah lebih sedikit dari tradisi, bagi kaum Muslimin agama menampakkan wujudnya sebagai ilmu dan kemudian — oleh alasan apapun — sebagai kemampuan apologi. Pada tingkat²⁶ yang berbeda, terhadap kedua-dua kalangan diatas sering dikuatirkan terancamnya kadar intensiteit, tapi lebih²⁷ pada kalangan yang kedua hidup beragama kadang²⁸ dirasakan begitu kering, begitu sakkelek dan „sunyi”. Karena itulah diharapkan, setelah berlalunya proses tajdid yang berarti penelanjangan kembali Islam dari semua pakaian yang tidak sesuai, diizinkanlah kiranya orang memandangi dan merasakan Islam sebagai milik yang memberi rasa marem tidak hanya kepada „kalangan intelektual dan mereka yang praktis”.

Tentu saja, niat ikhlas semacam itu akan dan harus mengalir kesatu posisi yang tidak akan — kadang²⁹ tanpa diinsafi lebih dulu — menyebabkannya berbenturan dengan segi keras dari kebenaran objektif, yang justru begitu dekatnya sehingga kadang³⁰ tidak terlihat secara utuh, yaitu bahwa: Islam sudah menjadi Islam jauh sebelum seorang kaisar mungkin memakai kewibawaannya untuk mencampuri penancapan sendi³¹ sebuah agama yang muda, jauh sebelum pertemuan dengan Byzantium meninggalkan pengaruh hanya sekitar bentuk³² masjid, atau sebelum berbenturan dengan filsafat Kristen-Hellenis menyebabkan timbulnya falsafah-falsafah ketuhanan yang tidak pernah dianggap bagian dari Agama dan tidak pernah „berhasil” merobah posisi tertentu ayat³³ Al-Qur'an, atau sebelum pertemuan dengan sisa³⁴ Majusi Persia, zindiq³⁵ Israhiiyat dan kepercayaan³⁶ di Nusantara memasukkan banyak tahyul dan amalan³⁷ bid'ah yang pada waktunya akan disering dan dibersihkan kembali. Sejak kelahirannya, agama (lebih tepat „Dien”) ini sudah satu keyakinan yang mem-

bikin seseorang menangis sambil meletakkan kepalanya dibelakang telapak kaki saudaranya yang sama² bersujud, satu Tata yang mengatur lengkap urusan² kemasyarakatan dan negara, satu kekuatan yang membikin orang² biadab dan modern bangkit : „lebih baik membunuh sambil menangis daripada dibunuh sambil tersenyum”, katanya. Penghamburan diatas (yang mesti dimaafkan) akhirnya menjurus kepada fikiran : memang banyak dari Agama bisa diambil Seni, dan memang banyak dari Seni bisa diambil Agama (dan disinilah kita berkata), tapi sebagaimana Seni bukanlah Agama, sebuah masjid kiranya tidak akan pernah pelan² menjadi gedung opera. Dan apabila ada yang cenderung menyebut hal² macam itu sebagai yang mendorong Leopold Weiss Mohammad Asad atau siapa menulis bukunya "A Western Awakening toward Islam" atau yang dibela-bela „dengan fanatik” oleh GB Shaw dalam "Getting Married", lebih mantap lagi barangkali orang memilih posisi untuk mengalirkan niat ikhlas tersebut.

Itu, apabila dari semula kita berangkat dari keyakinan kekal akan Yang Mutlak lebih dahulu. Sebab semata-mata berangkat dari selera, dengan hanya pundi² „sikap intelektual kita tidak punya pilihan lain kecuali pikiran pragmatis”, akan membikin orang sedikit terkenang kepada Kant atau Descartes atau Marx yang memang tidak pernah bicara apa² tentang Islam.

Juga apabila tindakan "pragmatis" tersebut adalah Da'wah. Tanpa menerangkan bahwa da'wah Islam boleh dibilang **belum pernah** diselenggarakan secara teratur (bahkan oleh khalifah manapun), setujulah kita bahwa apa yang sering dikonstatir sebagai kurang intensifnya Da'wah ditandahair bukanlah disebabkan (sekedar melucu) oleh tidak adanya gambar Nabi Muhammad, tapi oleh faktor² separoh dari luar dan separoh dari dalam tubuh Muslimin sendiri yang bisa direntang panjang.

Hanya saja, pentingnya pikiran² seperti disarankan akan lebih jelas bila disetujui bahwa hasil Tajdid dalam garisbesar „barulah” menghadapkan Muslimin lurus² kearah sumber mereka yang sebenarnya dengan terus-menerus membersihkan jalan dari semua rintangan — satu usaha yang memakan lebih setengah abad — dan belum lagi memberi kemampuan „yang cukup qath'i” untuk menggunakannya sebagai penyelesaian soal. „Apakah hukum ini atau itu menurut Islam?” adalah pertanyaan yang masih dianggap lebih tepat untuk kalangan agama ini daripada „bagaimana Islam memecahkan masalah ini”. Karena itu meskipun diperlukan para mujtahid modern yang akan menyimpulkan hukum² dengan lebih dulu menganggapnya tidak sekedar „ilmu murni” yang pembahasannya lepas dari galau yang seolah-olah berdiri dipihak lain (dikatakan : „para hakim yang gagah berangkat semata-mata dari rumus²”), kiranya lebih diperlukan memperkuat para mujaddid baru yang memandang Islam tidak sekedar kandungan hukum² — kedalam mana termasuk

penghargaan yang lebih layak kepada nilai² keindahan yang bersangkutan-paut dengan apa yang dikenal sebagai Seni, yang kiranya bisa membantu terutama „mereka yang agak jauh” untuk lebih lagi memasuki intensiteit religiusnya, juga apabila nilai² tersebut hidup dalam (daerah) ajaran agama sendiri²). Sebuah kalimat dalam satu brosur (tentang pembentukan Pakistan) mengatakan : „Persoalan kami sekarang bagaimana menafsirkan Islam secara **baru** tapi benar”. Maka apabila inilah target para mujaddid baru, tahulah kita bahwa mereka akan menempuh keberanian juga ala kadarnya. Sebab, sementara kita tidak lagi hidup dizaman Galilea atau abad ketujuh Arabia, yang baru tapi benar memang lebih sulit dari yang lama dan benar. Dan karena itu, juga demi terbukanya agama sebagai daerah berfikir dan bercrepta sebagaimana dari mulanya sudah dibuka, dihargakan jugalah kiranya disamping para fulltimer yang lapang hati : orang², yang dengan atau tanpa niat tiba² mempertunjukkan kenyataan² runcing, yang bahkan akan membikin orang lebih dari hanya terkejut atau tersipu-sipu.

Marilah tahan. Sebab kabarnya abad ini memerlukan ketahanan lebih banyak lagi.

Jakarta, 18 April 1969

- 1) H.B. Jassin, Tjataan Kebudayaan, **Dicari : Mujtahid Modern**, Horison Th. IV no. 3, Maret 1969.
- 2) Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, **Ilmu Dirajah Hadiets dan Sedjarah dan Pengantar Ilmu Hadiets** - Lihat juga Al-Imam al-Akbar Dr. Mahmoud Syaltout, **Al-Islam, 'Aqidah wa Syarie'ah**.
- 3) Pembaruan. Mula² oleh Imam Bondjoi setelah meresapi aspirasi-aspirasi Wahhabi yang dinamik. Dibelakanghari oleh pengaruh kuat 'Abduh dibidang 'aqidah, sosial dan pendidikan, Al-Afghani dibidang politik dan para pembibit pertama Ikhwanul Muslimin yang banyak syahid, bergerak K.H.A. Dahlan, Dr. H.A. Karim Amrullah, Sjeich Asj-Sjoorkaty dll.
- 4) Seorang Imam menerangkan : „Sejujur-jujur golongan ekstrimis (ahlul-fasad) adalah kaum Khawarij dan sebohong-bohong mereka adalah Syi'ah. Datang hadis daripadaku satu jengkal, pulang dari Kufah (Irak) satu hasta” — T.M. Hasbi, op cit. Dll.
- 5) Diantara hadis² Israa Mi'raj ada sebuah yang kurang disepakati otentikanya, memuat sabda Nabi (waktu mengisahkan pertemuan dengan arwah para Nabi) tentang Yesus a.s. yang disebut sebagai : laki² berkulit kuning, bermata lembut (sayu), berambut lurus dan kelihatan selamanya seperti habis mandi. Ia berjalan sedikit membungkuk — Al-Lukluk wal-Marjan dll.
- 6) Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, **ulama Fiqh, Tafsir dan Hadits Indonesia dan penulis kira² 100 buku** (dan bukan penonton drama), mengharamkan penokohan Nabi Muhammad, para sahabat dan Nabi² lain diatas pentas dengan alasan menjatuhkan kewibawaan — Asj-Sjir'ah, majalah Fki, Sjari'ah IAIN Sunan Kalidjaga, 2/II 1968.
- 7) Para pembaca yang berbahasa Indonesia tidak pernah menangkap keindahan apa² dari karya² Ulama dalam penterjemahan Al-Qur'an yang mu'jizawi itu. Sekiranya ayat² itupun tak dilagukan, dan sekiranya azan tidak mengalun begitu, para muslim „yang ideal” tampaknya tak mengenal apa yang diribut-ributkan orang sebagai Seni (dan jangan suruh mereka bicara tentang Rusli atau Affandi).

SURAT BELASUNGKAWA

pada djanda penjair jang bunuhdiri
ditahun 1937

Tjatat: :

SASTRAWAN Rusia pemenang Nobel Sastra 1956 ini amatlah besar tjintanja pada daerah Georgia, pada sastranja, pada sastrawannja. Ia bahkan lebih kerap disebut² dalam sastra Georgia daripada di Rusianja sendiri. Dua buah nama jang paling dekat padanja pastilah tidak dapat lain dari Paolo Yashvili dan Titian Tabidze, dua sastrawan besar Georgia, jang telah menjadi korban tangan²-djabil musuh rakjat ketika diadakan pembersihan besar²an antara tahun² 1936 — 1938. Tabidze didjebloskan kedalam pendjara, sedang rekannja Yashvili harus mengachiri hiduppnja dengan sebutir peluru dari tangannja sendiri. Maka Ilya Ehrenburg ketika kembali dari Spanjol diudjung tahun 1937 terpaksa bersia-sia mentjari bertemu keduannya, sebelum ia dengan remuk hati harus menerima berita: „Tabidze telah dipendjarakan, dan Yashvili telah bunuhdiri.....”

Bagi Pasternak sendiri betapa kepergian Yashvili telah mengontjangkan hidup dirinja, dapatlah anda lihat lewat surat-belasungkawa jang ditulisinja bagi djanda aimarhum sahabatnja jang tertjinta itu. Terdjemahan Indonesia ini digarap berdasarkan terdjemahan bahasa Inggeris oleh Manya Herari, dimuat dalam "Encounter" — Oktober 1964 oleh Frans Beding.

28 Agustus 1937.

TAMARA Gheorghyevna tersajang, bagaimana mungkin bahwa semuanja sampai terdjadi begini?

Hampir sebulan penuh rasanja tiada satupun peristiwa jang terdjadi, ja, aku sendiri tidak mendengar apa². Dan semendjak kira² sepuluh hari belakangan ini, setelah aku menerima berita tersebut, telah kutjoba berulang kali menulis untukmu, dan sekian kali pula surat² itu telah gagal kusobek. Terasalah benar eksistensiku kini tiada lagi harganja disini, aku sendiri djadi butuh hiburan. Dan toch aku tidak mampu menemukan suatu bentuk pengungkapan jang samasekali tidak berbau sentimentil atau berpura².

Mendengar berita itu mula², aku sungguh tidak per-tjaja. Baru pada tanggal 17 ketika aku kekota, hal itu mendjadi djelas. Bagiku tak ada lagi hal jang samar² dan meragukan. Berita itu telah mentjekik leherku, aku betul² dipengaruhinja, dan sampai dengan saat inipun ia masih demikian. Namun aku tidak djadi putusasa karenanja!

Ketika aku menjadari bahwa aku tidak akan pernah lagi memandang wadjahnja jang mengagumkan itu, dengan dahinja jang lebar penuh ilham serta matanja jang selalu ketawa; bahwa aku tidak akan pernah lagi sempat mendengarkan lembut suaranja jang penuh dengan ide²

luhur, Tamara, waktu itu aku menangis dan menangis tanpa puas!

Ingatan padanja menghadirkan dia begitu dekat di-sampingku, ia dengan seribusatu kenangannja jang begitu karib bagiku, dalam segala matjam situasi dan tempat jang senantiasia berubah: diberbagai kota jang bersama pernah kami kundjungi, dipuluhan ekskursi kedaerah pegunungan dan tepi laut, dirumah (rumahmu atau rumahku), selama perdjalanan² kami jang terachir, diruang² pertemuan umum atau ketika berbitjara didepan orang-banjak dari sebuah mimbar. Ah Tamara, kenangan itu mengguris luka dihati-ku, ia memperdalam rasa perih kehilangan dihati-ku; bisa gila djuga aku dibuatnja. Ia membikin hatiku berontak. Demi dosa apakah gerangan maka aku harus disiksa dengan perpisahan sematjam ini?

Akan tetapi sedjak hari pertama itu — tanggal 17 itu — kepastian itu telah menghapus semua keragu-raguan-ku, ia bahkan telah mengantarkan aku kepada hal² jang paling pasti, hal² jang paling elementer, — seperti halnja kau sendiri dimasa kanak²mu dulu terus menangis dan menangis sadja sampai otot²mu kedjang-kaku; kau lalu djadi begitu tjapek, dan sekonjong-konjong kau merasa lapar atau djatuh tidur. Peristiwa itu seakan suatu taufan jang telah berhasil melontarkan aku keluar dari semua lingkungan kekotaan jang begitu gaduh, begitu kompleks dan begitu karip, sehingga aku sendiri tidak pernah merasa perlu untuk harus menghitung-hitung seberapa dalambahiaku aku telah mentjintai dia, dia jang selalu membahagiakan hidupku itu. Dapatkah disaat ini masalah² hidup jang begitu setia kami perbintjangkan dimasa² jang lalu — seperti A atau B berkisah kembali tentang dia?

Aku sendiri tjuma ingat bahwa A itu menjagkut hari depan, menurut pikiran saja. Dan bagaimanapun djuga setiap orang harus mati pada suatu ketika, masing²nya dengan keadaannja sendiri². Begitulah orang² akan berkata kalau 'hidup dari suatu masa lampau telah berachir pada musim panas tahun 1937' itu. Kemudian orang² akan menambahkan berbagai fakta jang mereka ketahui dari masa jang lewat itu tentang dia — apa gerangan jang dipikikkan oleh negeri ini, kepala² berita apakah jang menghiasi halaman² depan koran² dikota, serta leretan nama² kerabat

kenalannya. Ia, persis sama dengan masa sebelumnya, waktu mereka hanya mau berbitjara tentang bagaimana menjatji-maki dia, membongkar kerut-merut hidup dirinja dan sebagainya.

Demikianlah aku pulang dari kota. Waktu meninggalkan stasiun kereta Peredelkino, aku sudah merasa yakin sekiranya Zina nampak olehku diberanda lalu aku mau menegurja, maka suaraku tentulah akan tersekat ditenggorokanku dan segalanya pasti akan kembali lagi seperti semula. Akan tetapi sementara dalam perdjalanannya menuju rumah, berhasil djuga aku menahan diri dari rasa sedih ini, dan — alangkah djauh aku telah terhanjut olehnja!

Aku merasa seakan lagi berdjalan masuk air. Hari sudah malam waktu itu. Kubaringkan diri dibawah pohon ditepi tebing. Lambat-laun rasa tjapek perdjalanannya hilang, lalu aku mulai memandangi sana-sini. Ah Tamara, aku tidak bisa pertjaja bahwa aku kini dihadapkan dengan suatu situasi yang menyerupai masa lampau itu. Dan — lebih hebat lagi — dia sendirilah yang mengisi seluruh situasi itu. Apa yang kulihat itu tiada lain dari fragmen² pikiran dan gajanja, rerumputannya, airnja dan sendjannya dimusim gugur; aku berada ditengah² kelenggangannya, kabutnja dan kerahasiaannya. Kulihat betapa langit dan airnja memantulkan tjahaja indah kemilau dan kemudian tersaput tirai sutera halus, semuanya begitu persis seperti pernah dilukiskannya. Matahari sendja ini seolah ingin menghadirkan kembali semuanya yang dulu, ingin mengidungi dia yang sudah tiada.....

Lalu aku berpikir lagi tentang dia dari segi lain. Selalu aku merasa kagum pada bakatnja, pada minatnja dan perasaannya yang peka tak tertandingi terhadap detail segala yang hidup, sesuatu yang djarang didjumpai dalam hasil² sastra dinegeriku maupun dinegerimu pada waktu ini, bahkan didjaman apapun. Selalu dia membuat aku terpukau, dan semua orang yang pernah kusurati pastilah mengetahui betapa aku telah menghargai dia. Tetapi sekarang, untuk pertama kali aku harus mengenang dia djauh dari semua keakraban yang dulu senantiasa kurasakan. Terlepas dari pikiran² besar ini, maka bertolak dari jarak yang fatal ini, aku tjuma mau melihat dia setjara menjeluruh, — dia yang kini tanpa kita disisinja, — tanpa aku, tanpa Titian atau Gragy; seorang insan yang selalu menjenangkan kita dan yang selalu sadja memikat ambisi² kita..... Tetapi iapun seorang yang berdiri ditentang tjinta kita, seorang yang ada bagi dirinja sendiri, seorang

yang senang bersendiri bersama air dan hutan, bersama Tuhan dan bersama haridepannja.

Wahai, masih perlukah aku bitjara lagi tentang dia, Tamara? Tentang Paolo, yang dalam beberapa tahun ini pastilah akan mendjadi Mayakopsky-nja bumi Georgia? Seorang yang — bila kehidupan sastra masih harus berlangsung terus — pasti akan mendjadi pusat perhatian dan pusat studi para sastrawan masa yang akan datang? Namun — aku sendiri sebenarnya tidak tergerak dengan aspek ini. Aku terkesan oleh sesuatu yang lain, yang djauh lebih sulit untuk kukatakan. Jaitu — betapa meranjanya ia mengada didalam segala sesuatu yang sempat didjamahnya dengan inderanja dan diberinja nama: menit² hari, aneka bunga² an dan binatang² liar, hidjau daun² dihutan serta langit indah musim gugur. Dan kita sendiripun tidak akan mengerti djuga betapa berwibawa ia ditengah kita, dan betapa ia akan tetap sebagai seorang pemimpin.....

Tamara Gheorghyevna sajang, ampunilah aku kini! Aku memang tidak punya hak² apa untuk menulis kamu seperti ini, ja untukmu kekasih rakjat banjak! Ini bukan tempatnja untuk berpuisi, selain puisi yang djelek. Betapa-pun djuga akan aku poskan surat ini, atau barangkali aku tidak akan pernah mentjeriterakan sesuatu yang perlu kepadamu dan kepada Medea yang sangat kutjintai itu. Tak perlulah kau kuatirkan surat ini mau menjusahkan kamu, Tamara. Dan kau tahu itu.

Achirnja, kendati kau sendiri tidak dan tidak akan pernah kekurangan sahabat, namun ada satu permintaanku padamu, semogalah kau suka menerima aku sebagai salah satu dari mereka² itu. Hidup diriku kini gojah, namun demi engkau Tamara, kukira tiada suatupun yang tidak mungkin kukerdjakan! Wahai, alangkah ganti diriku, semoga mereka mau tinggal bersamamu dan mau pula menangis bersamamu!

Nah Tamara, maafkan aku dengan surat yang tolol ini! Kau lihat sendiri, sampai saat ini aku masih belum tahu apa². Sukakah kau nanti menulis sesuatu untukku bila kau sudah agak pulih?

Saudaramu, B.P.

Sekali lagi maafkan aku Tamara!

Dalam dukamu kau tentu berpikir apalah dukaku dibanding dengan dukemu? Tapi — tak apalah. Biarlah dengan ini kau tahu bagaimana keadaanmu dirumah dan apa yang kini mentjekam djiwaku. ***

(terdjemahan frans beding)

Telah menikah di Sipirok pada tanggal 11 April 1969 :

BOKOR HUTASUHUT

D. SARI HAFNI SIREGAR

Keluarga Horison mengutjapkan selamat dan ikut berbahagia.

Keluarga HORISON

DJANGAN KEMBALI LAGI, DJULI

MARTIN ALEIDA

KAMI tinggal dibagian jang paling sengsara dari Djakarta, dimana air untuk makan dan tjuji harus dipikul sendiri dari bak² pendjualan air. Disini, sedalam mana pun saudara menggali hanya air asinlah jang akan saudara temukan. Sampai² tanah jang kita indjakpun asin. Dan tanaman jang hidup hanya pohon api² dan sebangsa rerumputan jang tahan pada serapan air jang mengandung kadar garam jang rendah. Inilah daerah jang bernama Antjol, sahara ibukota. Nasib jang sial telah membara kami kemari.

Setelah melangsungkan perkawinan aku dan suamiku memisahkan diri dari ibuku jang tinggal disebuah desa ketjil di Djawa Tengah. Nama desa itu tak penting untuk disebutkan disini. Bagaimana pertemuanku dengan suamiku, seorang pemuda dari pulau seberang, bagaimana pahitnja memendam rindu dalam berkasih sajang jang hanya bisa ditumpahkan pada lembaran² surat karena kami dipisahkan beratus-ratus kilometer djauhja, bagaimana sederhananja upatjara perkawinan kami, itupun hal² jang tak perlu aku tjeritakan disini. Aku hanya ingin menjeritakan segi lain dari hidupku sebagai seorang isteri jang sedang mengandung.

Sanur, demikian nama suamiku itu, seorang pemuda Sumatera jang sudah lama tinggal di Djakarta, entah bagaimana bisa menemukan seorang sahabat jang sangat budiman. Saudara bajangkanlah. Kami tak punya uang atau harta untuk didjual untuk menjewa sebuah kamar jang termurahpun dikota. Sahabat suamiku itu, seorang Madura budjangan jang sudah bertahun-tahun dipertantauan, dengan tiada mengharapkan apa² memberikan kami tempat tinggal. Dia memasing gedeg ditengah-tengah rumah

dan membuat rumahnja itu terbagi menjadi dua ruangan.

„Tjuma ini jang bisa aku berikan. Pemberian ini bukanlah suatu pertjobaan untuk menanam budi. Ini adalah bantuan jang wadjar dari manusia jang hidup. Inilah kewadajiban hidup manusia”. Kata²nja ini sampai sekarang — ketika aku sudah hamil delapan bulan — masih menggema, memukul-mukul gendang telinga dan hati, laksana sebuah gema abadi jang selalu membangunkan kami.

Dia djuga memberikan sebuah divan beserta sebuah kasur jang sudah tua kepada kami. „Biarpun tinggal dirumah jang se-djelek ini, tapi sepasang penganten harus tidur diatas kasur jang empuk. Pakailah ini, saja masih punya jang lain”. Kata orang Madura sahabat suamiku itu, sahabat baruku itu sambil tersenyum kepada kami. Tak kudengar apa jang dikatakan suamiku kepada sahabat itu, karena aku tenggelam kedalam keharuan hati jang dalam. Terharu mendengar ketulusan sahabat itu. Hati tersendat, mataku terasa hangat digenangi airmata kegembiraan dan mulutku seperti kelu untuk mengutjapkan kata² terimakasih atas bantuannja ini. Jang kudengar dari suamiku hanjalah: „Akan kami gunakan pemberian Mas Har ini sebaik-baiknja. Kami anggap sebagai pemberian saudara sendiri”.

Aku hanya menunduk kelantai jang terdiri dari tanah liat jang sudah mengeras dan retak².

UNTUK menjimpan air tawar Sanur membeli sebuah gentong. Karena pahitnja hidup jang kami hadapi, sampai sekarang kami belum mampu memperlengkapi ruangan itu dengan perabotan jang lajak. Sanur membuat sebuah meja dari bekas daun pintu. Tingginja hanya sedjengkal.

Tak ada kursi. Sambil bersila diatas tikar, dimedja inilah biasanja kami menulis atau makan.

Membantu temannja jang berdjualan bensin dipinggiran djalan, itulah pekerdjaan Sanur sehari-hari. Hasilnja tak lebih dari seliter beras dan 20 rupiah untuk lauk. Sebenarnja dia memiliki kemampuan sebagai seorang pedagang. Ternjata pada lebaran dan tahun baru jang lalu dengan modal 700 rupiah dia bisa mengumpulkan uang sekitar 5000 dari hasil dagangan petasan. Sedjak saat itu dia tak membantu temannja lagi, dia berdiri sendiri sebagai pedagang keliling. Setelah lebaran dia berdagang baki plastik dikakilima Pasar Baru.

Djualan di Pasar Baru katarja seperti gerilja sadja, tiap djam, tiap saat diuber polisi. Bila diuber kami lari kegang-gang jang ada disitu. Polisi lengah kami menjerbu lagi kekakilima. Kalau tertangkap basah barang dagangan dirampas dan kita mungkin digebukin sampai setengah mati.

Kemudian datanglah musim hudjan. Sanur menemukan pikiran jang tiemerlang, sebuah dagangan jang laris sekali, untungnja lumajan. Dia membeli bekas kantong plastik. Kantong² itu dibelahnja, didjahinja, diberinja bambu, dan djadilah tenda betja jang sangat rapi. Harganja tjukup murah, praktis dan laris.

Sedjak saat itu, oh tidak, sebenarnja sedjak dia dagang petasan pada lebaran dan tahun baru jang lalu, aku merasa kesepian sekali dirumah. Dia pergi pagi² sekali dan pulang paling tjepai djam sembilan malam. Antjol sudah gelap gulita. Aku tak punya teman untuk diadjak omong. Sahabat kami orang Madura itu sepanjang hari, kadang² sampai malam merawat empangnja. Atau dia djuga pergi kekota

untuk berbagai macam urusan. Bila dia berada dirumahpun dia tak pernah mengadjak aku omong². Malam hari kalau dia belum mendengar suara Sanur, dia akan bertanya dari kamarnya: „Nur sudah pulang?“ Tjuma itu. Tjuma itulah kata^{ku}. Dia seorang pendiam. Seorang jang tak nika banjak bitjara.

„Belum Mas“, djawabku.

Sial sekali? Sesudah didengarnya djawabanku itu dia segera meninggalkan kamarnya dan pergi kepondok ditengah-tengah empang kira² seratus meter dari rumah. Pondok itu ia dirikan beberapa minggu setelah kami datang. Katanja pentjuri² ikan selalu beroperasi malam hari. Sudah dua kali kepergok. Karena itulah dia membangun pondok ketjil itu. Sebagai pos pendugaan katanja.

Aku djadi sendirian, ditekan kesepian malam. Saban malam begini. Dia kembali ke kamar bila Sanur sudah pulang.

Aku heran kenapa sahabat ini bersikap begitu terhadap aku. Apakah dia tak tahu bahwa aku memerlukan teman dalam menunggu saban malam? Apakah dia punya pikiran bahwa suamiku seorang pentjemburu, hingga dia takut menemani aku?

Aku tak tahu. Gilalah aku kalau kutanyakan hal itu kepadanya. Pada Sanurpun aku tak pernah mengutarakan pikiran sematjam itu. Belakangan aku ketahui bahwa dia gagal dalam pertjintaan, patah hati terhadap gadis pudjaannya. Sedjak saat itu dia tak pertjaja lagi terhadap wanita. Sekarang umurnja kira² 37 tahun.

Pernah aku katakan pada Sanur: „Bang, tjobalah katakan pada Mas Har supaya dia tidak meninggalkan kamarnya malam hari. Aku takut sendirian disini. Apalagi sekarang musim hudjan, angin kentjang. Aku takut"

Sanur menolak usulku dan katanja. „Kita djangan terlalu banjak minta bantuan padanja. Dia sudah banjak memberi. Dan dia tentu tahu bahwa kau memang memerlukan teman sebelum aku pulang“.

Tapi njatanja sahabat kami itu tak pernah menemani aku pada malam hari. Dia pergi kepondoknja dan kembali kalau Sanur sudah pulang.

Kalau malam sudah turun dan Sanur belum djuga datang, satuⁿja temanku hanjalah Djuli, seekor andjing betina putih. Sahabat itu menamainja demikian karena

pada bulan itulah dia lahir, setahun jang lampau.

Dia kubawa masuk ke kamar dan kubaringkan dibawah tempat tidur. Sambil berbaring diatas tempat tidur kuusap-usap kepalanja jang berbulu halus laksana sutra. Dia mengibas-ibaskan ekornja dan mengeluarkan suara ketjil sebagai tanda terimakasih atas kegembiraan jang kuberikan.

„Djuli, berbaringlah disini, sampai Sanur datang. Temanilah aku“, kataku mong adjak binatang itu berbitjara. Tapi dia hanya bersungut-sungut sambil terus mengibas-ibaskan ekornja.

Pada saat² begini terasalah olchku bahwa dialah satuⁿja penawar kesepian. Bila aku buang air kekali, dia menemani aku. Dialah pengganti Sanur selama Sanur tiada dirumah. Bila Sanur telah datang, dialah jang lebih dulu tahu. Dia akan menjalak setelah mentjium kedatangan suamiku itu.

Terhadap Sanur jang selalu pulang malam aku tak bisa berbuat apa². Rupanja itulah tanggungjawabnja dalam memenuhi kebutuhan hidup kami. Apalagi kami harus sudah bersiap-siap dengan keperluan



DJUFRI TANISSAN

setjukapaja untuk menjambut kelahiran baji kami jang pertama. Tak pernah aku menjalahkan dia dalam hal itu.

„Inilah tanda kesetiaanmu“, demikian Sanur mengatakan padaku, ketika satu kali aku bertanja mengapa dia harus pulang malam.

„Aku ingin bekerdja sekuat tenaga. Aku ingin berbuat sebaik-baiknya untukmu dan untuk apakku. Aku ingin kau dan anakmu sehat“. Kesehatan hanja bisa dibangun dengan makanan jang tjukup. Karena kita orang ketjil, makanan jang tjukup hanja bisa kita peroleh dengan membanting tulang, tak peduli apakah siang atau malam“.

Sedjak saat itu aku tak pernah lagi merepoti dia dengan pertanjaan demikian. Aku tak mau mendjadi penghalang dari kemauan baiknja itu.

DENGAN tiada diketahuhi sebabnja, achir³ ini Djuli andjing betina itu telah mendjadi galak. Tiap orang jang lewat di djalanan didepan rumah digonggong dan diubernja. Kupanggil namanja berkali-kali, tapi dia bukannya berhenti malahan memburu dengan bernafsu. Djuli hanja mundur bila orang jang diuber tunduk, pura² memungut pemukul dari tanah. Dan kami-pun tahu, kalaupun dia menggonggong dan menguber orang jang lewat, namanja sekali-kali djangan dipanggil.

Sampailah pada suatu hari seorang jang lewat kena gigit. Orang itu mengadu kepada kepala kampung dan sahabat kami dipanggil. Korban harus dibawa kerumah sakit untuk indjeksi pentjegahan. Dan Mas Har menanggung semua ongkos. Kemudian kepala kampung atas desakan orang banjak mengusulkan supaya Djuli dibuang sadja.

Aku memberitahukan hal itu kepada Sanur. Tapi dia tiada memberikan reaksi apa².

Seminggu kemudian seorang pemuda jang baru pindah kedaerah itu, diuber Djuli. Dia membawa beras sekantong terigu. Karena kaget beras itu djatuh dan tumpah terserak.

„Djuli!“ aku berteriak dengan tiada sengadja. Seperti biasanja andjing itu bukan nja berhenti malahan menguber dengan nafsu. Pemuda itu lari sekentjang-kentjang nja dan melontjat keempang. Dia basah kujup.

Setengah djam kemudian pemuda tadi datang dengan belasan temannja. Mereka membawa pentungan kaju dan gada berluri.

„Mana andjing itu?“ mereka bertanja dengan kasar.

„Tak tahu“, kataku dingin. Seorang diantara mereka melihat Djuli berdjalan dengan tenang dipematang empang.

„Ibu dia!“ dan semua mereka menjerbu

kesana. Menjerbu untuk membunuh Djuli. Djuli melihat marabahaja mengantjam dan lari kepondok Mas Har.

„Ja, betul Djuli“, kataku dalam hati, larilah segera, mereka mau membunuhmu“.

„Lari Djuli!“ tiada kusadari teriakan itu terlontar dari mulutku. Dengan gemetar kedua tapaktanganku jang terkepal ku dekapkan kedada. Nafas tertahan. Djangtung berdebar kentjang. Kutjoba menahan. Sia². Mukaku putjat pasi. Aku berada diambang pintu kehilangan jang maha besar. Djika Djuli hilang, hilanglah teman setia jang selalu menemaniku saban malam. Hilanglah penawar kesepian dan jang akan datang hanjalah kesunji-matian jang bakal menghantuiku saban malam mendjelang datangnja Sanur.

Setelah melalui djembatan ketjil terbuat dari bambu Djuli berada dihalaman pondok. Seorang diantara pemburu² jang sedang panas hati itu, tanpa lebih dulu permissi, masuk kehalaman dan menguber Djuli. Djuli berputar sekeliling pondok dengan lintjahnja. Sekarang semua mereka mau masuk halaman. Dari dalam pondok kedengaran Mas Har.

„Djangan bunuh dia disini. Bunuhlah diluar. Keluar semua!“

Pemburu² jang kurang sopan itu mundur keluar meninggalkan pekarangan. Mereka menunggu dengan pentungan dan gada berduri diluar. Seorang terus menguber, menghalau Djuli keluar.

Djuli berhenti tiba². Menjalak sekuatnja diatas djembatan. Mereka jang menghadang djadi gentar, mundur selangkah, siap memukul. Aku pitjingkan mataku. Tak sampai hati melihat teman sendiri menghadang maut. „Djuli.....“ kataku bergetar, lemas. Kudengar dia mengkaing. Kubuka mataku. Dia lepas dari kepungan dan lari kentjang tanpa tjatjad. Pembunuh² itu tertinggal dibelakang. Memaki-maki, menjumpah-njumph. Djuli sudah berada diatas pematang jang mendjadi batas empang Mas Har. Dia terus berlari dengan kentjang seperti seekor kidjang. Dan ekor nja jang halus dan pandjang itu mendjulur-djulur bagaikan ekor kuda jang putih. Dia melintasi sebidang tanah kosong dan hilang dari pandangan.

Aku masuk ke kamar, lemas sekudjur tubuhku. Membaringkan diri.

„Lukah engkau?“ adalah pertanjaan hatiku pada Djuli jang sekarang berada di daerah pelariannja. „Sjukurilah kau tak terbunuh. Kalau kau terbunuh siapa lagi temanku. Tapi mungkinkah engkau pulang. Oh djangan Djuli, djangan. Mereka akan membunuhmu“.

Baji dikandunganku terasa berputar kesisi perut. Aku miringkah badanku menjari letak jang enak. Mataku tertumbuk

kedjendela. Diluar mulai gelap. Mulut malam mulai ternganga. Kubenamkan mukaku kedalam bantal. Kesepian meratap kelubuk hatiku. Aku menangis tersedu dipangkal kesepian malam jang datang menikam. Itu adalah malam pertama dimana aku hanja sendirian menunggu suamiku tanpa Djuli, tanpa siapapun.

Ketika Sanur sudah pulang kutjeritakan semua kedjadian tadi siang itu kepadanya. „Djuli andjing jang setia. Dia akan pulang kepada tuannja. Lihatlah nanti“.

Benar djuga apa jang dikatakan suamiku. Mendjelang dinihari (kami sengadja belum tidur) tiba² diluar kedengaran nafas tersengal-sengal. Semula kukira Mas Har. „Barangkali Djuli“, kataku.

Kami bangun. Membuka pintu. Tak salah, memang Djuli. Dengan nafas jang tenang-engah dia mengibas-ibaskan ekornja dan mentjiumi kaki kami. Perutnja kempes. Dengan perasaan bimbang bertjampur gembira segera kubawa dia masuk dan ku beri semua sisa makanan kami.

Selama setengah bulan dia dikurung dikamar. Dibawah tempat tidur kami bentangkan goni, disitulah dia tidur.

Ketika kemarahan orang³ jang mau membunuhnja dulu, menurut perkiraan kami sudah padam, dia kami lepaskan lagi. Selain itu memang ada pertimbangan lain. Kalau terus² dikurung kami harus memberi makan, kalau dilepas tentu dia bisa menjari makanan sendiri. Tapi diluar dia tetap galak. Menggonggong dan menguber orang³ jang lewat didepan rumah.

Dua hari setelah Djuli dilepas, datanglah kepala kampung bersama salah seorang dari pemuda³ jang dulu mau membunuh Djuli. Mereka temui Mas Har. Kepala kampung minta supaya andjing itu diserahkan pada pemuda tersebut untuk dibuang. Mas Har tak keberatan memberikannja.

Mas Har datang menemuiku dan mengatakan bahwa dia akan menjerahkan Djuli. Rupanja dari sikapku jang dingin dia bisa membuat ketidak setudjuanku.

„Dik As, biarlah dia kita berikan. Mudah²an gantinja jang lebih baik akan kita peroleh“.

Belasan orang menjaksikan Djuli dipanggil Mas Har. Dia datang dengan tenang. Seraja menggojag-gojangkan ekornja jang halus seperti beledu itu dia tjum kaki tuannja. Mas Har kemudian dengan gampang memasukkannja kedalam karung. Aku pandangi orang³ jang mau membuat temanku itu dengan pandangan djidik dan bentji. Aku masuk ke kamar sambil membanting pintu sekeras-kerasnja sebagai tanda protes atas tindakan orang³ ini. Lima detik kemudian aku keluar lagi. Kulihat

HANJA PERKARA KEHORMATAN

MOCHTAR LUBIS

DIA seorang jang lembut. Engkau tak akan dapat pertjaja, bahwa dia sungguh seorang pembunuh. Djika engkau tak tahu tjeritanja jang sebenarnya tak akan masuk dalam akalmu, bahwa dia telah membunuh orang Badannja tipis dan kurus. Seluruh perbadinja tipis. Badannja tipis, tangannja tipis, kakinja tipis, mukannja tipis. Akan tetapi ada sesuatu jang aju pada dirinja. Tjaranja dan gajanja melangkah dan betapa matanja akan bertjahaja djika dia asjik berbitjara, dan djika dia lagi tersenjum. Dia seka sekali tersenjum. Senjuntja seakan burung peminum madu, jang datang tjepat singgah, menghirup madu dari bunga, jang datang tjepat dan lalu segera terbang lagi. Senjuntja tjepat datang dan tjepat pula menghilang.

Dia tak banjak berbitjara. Dia suka mendengar orang lain berbitjara. Dia akan memasang telinganja, dan menganggukkan kepalanja dan djika dia setudju atau sedang mendengar apa jang dikatakan orang, maka dia akan tersenjum. Kelihatannja seakan dia merasa senang sekali mendengar orang lain bertjakap-tjakap. Matanja akan mengikuti gerak-gerak bibir dan tangan jang berbitjara. Dan kalau orang jang sedang berbitjara tiba-tiba berhenti, mentjari kata atau pikiran maka wadjahnja akan menjadi gelap, menundjukkan ketjemasan, seakan dia takut sipembitjara tidak akan dapat meneruskan tjeritanja, dan mulutnja akan dikenjutkannja, seakan dia ikut mem-bentu mentjari kata atau pikiran jang sedang ditjari oleh sang pembitjara. Dan ketika pembitjara meneruskan tjeritanja, maka awan mendung menghilang dari wadjahnja, dan senjuntja jang aju mem-bawa tjahaja kewadjahnja.

Karena sikapnja jang lembut, dan kesediaannja mendengar tjerita orang lain ber-

djam-djam lamanja, tanpa dia mengganggu sipembitjara, maka amat banjak orang tahanan dan hukuman lain jang senang dan sajang padanja. Dimana-mana orang senang melihat dia datang ikut meramaikan djumlah pendengar tjerita. Dia tak pernah membantah sesuatu tjerita, apalagi mendebat seorang pembitjara. Dan lebih baik lagi, dia tak pernah akan merebut djadi pembitjara. Hanja seorang sadja dalam pendjara jang tak senang padanja. Malahan beberapa kawan mengatakan, bahwa Idih amat bentji padanja. Mengapa demikian, tak seorang pula dapat mentjeritakannja dengan djelas.

Tjerita-tjerita dalam pendjara mengatakan, bahwa Idih adalah seorang homo, dan Ateng, si pembunuh, pernah menolak per-tjobaan Idih hendak memeluknja. Akan tetapi Idih tak pernah memperlihatkan kemarahan atau kebentjiannja pada Ateng setjara terang-terangan. Djika orang tak pernah mendengar tjerita-tjerita ini, maka tak akan kelihatan ada ketegangan antara mereka berdua. Kelihatannja seakan mereka masih bersahabat baik. Idih menjatakan kebentjiannja dengan djalan jang halus. Ketika pada djam empat petang lontjeng berbunji memanggil korvee mengambil makanan kedapur, maka Idih akan mengatakan pada Ateng, bahwa dia akan pergi mengambil makanan, djuga makanan Ateng. Dan djika kebetulan tak ada orang melihat, maka Idih akan meludahi makanan Ateng, atau meludahi mangkok besar berisi teh untuk Ateng. Hal-hal ketjil demikianlah jang dilakukannja.

Sebagian terbesar orang tahanan dan hukuman bersimpat dengan Ateng. Dan ketika bulan terang timbul dilangit, bulan empatbelas hari jang besar dan bundar,

dan „gila” Ateng ikut pula djadi besar dan membengkak dalam benaknja, timbul dari bawah dasar perutnja, naik kekepalanja, menghantam seluruh dinding kepalanja — berdentam-dentam, seperti orang memukul gendang atau tambur, hingga seluruh relung dan tulang kepalanja mulai bergetaran seakan hendak petjah, dan Ateng menggali lobang besar dan dalam, dan sedjak pagi dia dikeluarkan dari sel, hingga malam dia harus masuk sel kembali, Ateng mengubur dirinja dalam tanah, dan hanja kepalanja sadja jang keluar dari kuburanja, maka tak seorang djuga didalam pendjara jang menertawakannja, atau mengganggunja. Didalam pendjara seorang santri, seorang guru atau seorang gila amat dihormati. Idih sendiripun akan menghindari Ateng djika Ateng sedang kedjangkitan 'gilanja' demikian. Dan orang tahanan atau hukuman lain akan berdjongkok mengelilingi Ateng, berdua atau berlima sekali gus, dan menawarkan minuman dan makanan padanja. Mereka berganti-ganti akan memberinja minum atau menjuapinja. Atau mengadjak Ateng berbitjara dengan suara lemah lembut dan sabar sekali. Tak disangka orang² hukuman dan tahanan jang kasar-kasar dan keras itu akan dapat bersikap selembut demikian.

Tetapi dimata mereka Ateng sedang 'kemasukan' sesuatu roh, dan dengan mem-beri minum dan makan sang roh, mereka berharap akan mendapat sesuatu restu atau manfaat.

Ateng akan diam sadja, tak menjawab utjapan mereka. Dia menutup mulutnja sepanjang hari. Katanja dia takut berbitjara, takut terdengar oleh ruh isterinja, jang kata Ateng, selalu datang menggang-

gunia diika bulan lagi penuh, karena itu dia mengubur dirinja dalam tanah.

Ateng telah membunuh isterinja. Ja, benar, dia telah membunuh isterinja, dia amat tjinta pada isterinja, dan karena itu dibunuhnja isterinja. Karena dia amat tjemburu sekali ada laki-laki jang berbitjara dengan isterinja. Dia tjemburu pada semua lelaki jang kenal dengan isterinja sebelum dia kawin dengan isterinja, dan djuga pada semua lelaki lain jang kenal setelah dia mengawini isterinja. Suatu petang ketika dia kembali kerumah dari asrama tentara, Ateng tak melihat isterinja dirumah. Setelah bertanja-tanja pada tetangga, dia mendengar bahwa isterinja pergi menonton, dia segera menudju gedung bioskop jang terdekat. Karena tjemburunya, Ateng menjisipkan pisau dipinggangnja. Dia membeli kartjis dan masuk kedalam bioskop. Matanja tak menonton pilem dilajar putih. Jang terbahang dimatnja ialah istrinja duduk berdampingan dengan seorang lelaki lain. Dimatnja terbahang tangan silelaki memeluk badan isterinja, dan tangan silelaki menggerajangi tubuh isterinja, buah dada isterinja, dan berbisik-bisik kata tjinta pada isterinja. Dengan tak sadar dia menunggu waktu istirahat datang, dan lampu² dinjalakan dalam ruang bioskop.

Ketika waktu istirahat tiba dia segera berdiri dan matanja mentjari-tjari. Segera djuga dia melihat isterinja duduk disamping seorang lelaki, kawannja sendiri. Dia melangkah tjepat mendekati tempat mereka duduk, dan tanpa berkata sesuatu apa menjabut pisau, dan menusuk isterinja, menembus leher bawah. Dia tak sempat membunuh lelaki jang membawa isterinja menonton, karena begitu silelaki melihat dia datang, lelaki itu telah melompat lari. Setelah melihat isterinja djatuh bergelimpang dilantai berlumuran darah, Ateng dengan damai menjerahkan pisau dan dirinja pada polisi jang datang berlari masuk. Dikanotor polisi ketika diperiksa dia dengan lembut mengaku, bahwa dia telah membunuh isterinja, dan memberikan pendjelasan mengapa dia berbuat demikian. Dia hendak menghukum isterinja jang telah tidak setia, dan pula tambahnja ini adalah soal kehormatan seorang lelaki", ditanggalkannya kepada polisi dengan sederhana dan penuh lebahnggaan.

Telah lebih dari dua tahun dia kini menunggu perkaranja disidangkan dipengadilan. Djaksa Tentara masih ragu-ragu untuk memajukan kesidang pengadilan. Penuntut militer sanggup membawanja kedepan hakim, karena mendapat laporan tentang bergila-gilanya si Ateng djika datang terang bulan. Beberapa kali dia dikirim kerumah sakit militer, ke barak 13, untuk diperiksa oleh dokter „gila“ (demikian mereka me-

namakan dokter³ ilmu djiwa), dan djaksa tentera masih menunggu putusan para ahli ini mengenai kewarasan otak si Ateng.

Sambil menanti ini si Ateng telah menemui kekasih baru dalam pendjara. Si Dollli, seekor anak kutjing jang sungguh tjantik, belang tiga pula. Dalam pendjara banjak kutjing. Mereka gemuk dan gendut, kenjang makan tikus dan tjerurut didalam got dan diatas loteng. Dollli sungguh seekor anak kutjing betina jang tjantik. Bola bulu jang lembut dan tjantik, gemuk dan gendut. Si Ateng selalu memberikan pada si Dollli lauk pauknja jang paling enak, dan kemana-mana minta bekas⁴ daging dan tulang untuk si Dollli. Setiap orang dalam pendjara, djuga para pengawal, kenal pada si Dollli, dan tahu bahwa si Dollli adalah kekasih si Ateng.

Si Idih mulai melampiaskan amarahnja kepada si Ateng pada si Dollli. Djika tak ada orang melihat, maka dia akan menendangi si Dollli, hingga si Dollli lari naik keatas atap melolong kesakititan. Dan si Dollli akan lari masuk kedalam sel si Ateng mentjari perlindungan. Si Ateng akan memeluk si Dollli dan dengan penuh amarah memandang berkeliling mentjari siapa gerangan jang menjakiti kekasihnja. Achirnja si Dollli akan tertidur dalam pelukan si Ateng, dan si Ateng meletakkan si Dollli diatas bantalnja, setelah memukul-mukul bantal, membuat lobang tempat si Dollli dapat melipat badannja dan tidur mendengkur dengan enaknja. Si Ateng tak tahu apa jang harus dilakukannya, karena dia tak tahu siapa jang menjiksa kutjingnja. Si Idih djuga suka menangkap si Dollli, dan memegang ekornja, dan memutar-mutarnja djudara dan kemudian tiba-tiba melepaskannja, hingga si Dollli mendjerit dan melolong, ketakutan, dan kemudian terhunjam ketanah atau ketembok. Si Dollli akan lari bersembunji keatas loteng, dan si Ateng akan kehilangan dan mendjeladjah seluruh pendjara dari blok ke blok, sampai kedapur, mentjari-tjari, sambil berseru-seru — „Dollliiii, Dollliiii, pus pus sajang, mari-mari turun, ini ada daging enak, ajohlah Dollliiii, ini ada daging dan tulang, ajoh sajang, mari turun“.

Dan orang tawanan jang lain akan ikut mentjari si Dollli.

Achirnja dengan badan gemetar dan suara mengeong jang lemah si Dollli akan keluar dari tempat persembunjiannya, dan si Ateng memandjat keatas atap mengambil si Dollli, dan si Ateng memeluk dan menjijumi si Dollli dengan air mata djatuh membasahi pipinja, menjebutkan kata-kata kasih sajang pada si Dollli. Anak⁵ tawanan lain akan diam sadja memandangi si lelaki dan kutjing.

Dalam rumah pendjara setiap hari terasa

ketegangan memunjak mengenai kutjing ini. Karena bertambah si Ateng sajang pada si Dollli, bertambah benar kebentjiaan si Idih pada si Dollli. Kini si Ateng selalu mentjoba menahan si Dollli dalam selaja, dan memberikan pada si Dollli potongan ikan dan daging sebanjak mungkin.

Pada suatu hari didepan kawan-kawan jang lain, si Ateng meminta pada si Idih agar dia djangan lagi menjiksa si Dollli. Eh, sahut si Idih dengan suara heran, mengapa aku suka menjiksa kutjingmu? Ah djangan pertjaja engkau pengaduan anak-anak lain. Saja suka sekali pada kutjingmu, lihatlah dan dengan djari telundjuknja hendak digosok-gosoknja kepala si Dollli, akan tetapi si Dollli ketakutan menjauhkan kepalanja. Dan orang tawanan lain berseru mengedjeki si Idih.

Ah, si Dollli tahu siapa jang baik padanja, kata si Ateng dengan suara lembut dan melangkah pergi menggendong si Dollli. Sedjak itu si Ateng mendjaga si Dollli baik-baik. Tak dibiarkannya si Dollli lepas dari matanja. Si Dollli ditahannya dalam selnja, dan kemana-mana dibawanja. Akan tetapi setelah seminggu si Dollli sendiri merasa tak sabar disel terus, dan si Dollli djuga mulai lupa takutnja pada si Idih, Idih selalu datang kesel si Ateng membawakan potongan⁶ daging dan ikan untuk si Dollli. Si Idih hendak membuktikan bahwa bukan dia jang selama ini menjakiti si Dollli. Meskipun demikian udara dalam pendjara tetap djuga bertambah tegang. Seakan ada tekanan menimpa setiap orang tahanan. Dan awan gelap dan berat terapung diatas pendjara, menakutkan semua orang tahanan. Dan semua orang tahanan mengerut apa maksud Idih sebenarnya dengan si Dollli. Tapi tak seorang djuga dapat mentjeritkannya kepada si Ateng. Beberapa orang mengatakan pada Ateng agar dia berhati-hati sadja terhadap Idih.

Pada suatu hari si Ateng meninggalkan selnja dan meninggalkan si Dollli dikat di dalam sel. Diblok tempat dia pergi seorang tahanan datang berlari memberitahu padanja, bahwa dia melihat si Idih memasuki sel si Ateng. Ateng berlari kembali keselnja. Akan tetapi ketika dengan napas terengah-engah dia membuka pintu sel dan melihat kedalam, dia melihat si Idih sedang memberi makan si Dollli potongan-potongan daging, dan berbitjara pada si Dollli dengan bahasa jang lembut.

Eh, engkau, kata si Ateng.

Ja, kata si Idih, si Dollli sudah tambah besar kini, dan perlu makan lebih banyak. Engkau memperlakukannya seakan dia masih baji sadja, dan kurang memberi makan padanja.

Akan tetapi semakin si Idih memperhatikan sajangnja pada si Dollli, semakin



ZAINI

ketegangan memuntjak dalam pendjara, hingga seakan-akan tak tertahan lagi rasanya, ketegangan itu terbajang diwadjah semua orang. Setiap orang menunggu-nunggu sesuatu jang hebat pasti akan terdjadi. Dan pada suatu petang apa jang ditunggu-tunggu terdjadi.

Sedjak pagi si Ateng mentjari si Dolli, memanggil-manggil namanja dan membawa potongan daging dan ikan. Seluruh blok telah diperiksanya. Dia telah pergi kedapur. Dia telah meminta pengawal CPM untuk melihat kekantor pendjara. Tak ada si Dolli. Dia telah berseru kebaik tembok pendjara kerumah-rumah keluarga pengawal pendjara menanjakan si Dolli. Tak seorang djuga jang melihat atau mendengar si Dolli. Barangkali dia masuk legot berburu tikus, kata seorang. Aduh, barangkali si Dolli dikurubuti disana oleh tikus

besar, kata seseorang. Si Ateng memandang padanja dengan airmuka penuh penjesalan dan ketakutan, hingga dengan segera jang mengatakannya menarik pikirannya ini kembali. Djam lima petang seorang tabanan jang hendak membakar sampah disebut podjok pendjara menemukan si Dolli — telah mati. Dia berteriak memanggil si Ateng.

Si Dolli terbaring diantara sampah³ kotor dan busuk, sebagian tertutup oleh kulit pisang, mati berlumuran darah, kepalanja hantjur dipukuli. Si Ateng menahan napasnya, berlutut diatas sampah, dan mengambil si Dolli. Dia memandang berkeliling pada orang tabanan jang datang berlari dan kini berdiri sekelilingnya. Lama si Ateng memandangi wadjah si Idih jang djuga datang. Dibawah pandangan si Ateng, Idih tiba-tiba berseru, bukan, bukan aku, per-

tjalah aku tidak membunuh si Dolli. Mesti orang lain. Si Ateng tidak berkata apa². Dia membawa majat si Dolli keselnya dan mentjutji darah dari badan si Dolli. Kemudian dari lemari dikeluarkannya kemedja putihnya jang paling baik, dan dikojaknya untuk membungkus si Dolli. Lalu si Dolli diletakkannya diatas tempat tidurnya. Semalam malaman dia tak tidur mendjaga majat si Dolli. Esok paginya dia pergi kekebun disamping blok pendjara tempat selnya, dan menggali kuburan untuk si Dolli. Dia sendiri sadja mengerdjakan ini, karena orang tabanan lain merasakan dukatjitanja dan tak hendak mengganggu dengan kehadiran mereka.

Kemudian si Ateng mentjari sebyah papan ketjil, minta tjet kekantor, dan menu-

(Bersambung kehal. 223)

SADJAK - SADJAK

MALAM MALAM PUTIH

Berilah aku mimpi bagai seribu lilin
tak henti² menjala dalam malam² dingin
hingga kelam tak tahu lagi berbenah
dikamarku, tempat jang tak kenal istirahat

Maka kamipun tak henti² menjalang
membuka mata menjanjikan lagu² riang
tentang beribu ribu kenangan
tentang rindu jang tak kenal bajang²

DITULIS DALAM KELAM

Djari² dalam diri
bagai akar jang tak pernah berhenti
menggali bumi, makin dalam
makin dalam dalam kelam

Djari² jang menulis kata
makin keras, makin keras
bagai pisau tadjam
mengojak ngojak badan

Mimpi dalam urat² diri
mengalir berdebur debur
bagai ombak, bagai gelombang
jang tak tahu pulang

DARI PONT NEUF

Seperti bunga² awan-sendja merah
bertjermin disungai seine
terapung dalam ajunan alun
kemudian hanjut
dalam air kelabu jang ikut terharu
sebab saat² indah jang berlaku

Seperti tjinta jang hilang
airmata kuraih dari awan muram
kuteguk dari mangkuk garam
pahitnja ratjun : kembang asmara jang busuk

Tjintaku : kota berlian
dimalam pandjang
lesu sebab berdjalan mentjari perdjumpan
jang tak terdjumpa
wadjahmu bisu
sebab kata² pun sudah lama kakinja
mendekati lumpuh — djemu menjeret njeret
muatan tubuh
djauh — sampai² dipagi lusuh

DARI PONT DES BEAUX-ARTS

Ada kalanja paramuda menggariskan kapurnja
berwarna
didjembatan ini. Pengembara dari segenap pelosok dunia,
bertemu disini disungai Seine melukiskan rindunja
dirambut
rambut pandjang, pakaian² kumal, mengharapkan dari
pelantjong
pengisi perutnja kosong.

Mereka melepaskan rindunja dengan pastiche² dari
Picasso,
Rouault, Van Gogh, Modigliani, Greco dan jang lain
lainnja lagi
— segala pelukis abadi atau mashur. Dan oranglewat
memandang
sebentar, melemparkan matauang untuk parapengembara
itu, heran
dan maklum akan keedanan mereka.

Dan parapelukis terus melandjutkan mimpinja dalam
kenyataan
dimana sadja. Mungkin berkat potongan² kapur, mereka
menemukan dirinja
lewat karja² paragurunja, dan diketahuinja dari awal bah
wa hidup
tidak mudah, apalagi djadi seniman.

Djembatan ini, seperti jang lain², adalah djembatan
jang
menghubungkan pinggir sini kepinggir sana, barangkali
sekali
bisakah mengantarkan dunia djasmani kearah pembe-
basan rohani.

WING KARDJO

DARI LA CHIMERE DE NOTRE-DAME

Dari puntjak menara
kulihat kota terbuka
kala musimpanas mendera mega
kata² tjair djadi ludah dusta
kala tiap makna
berputar seperti kepala ular
memuntahkan bisa

Dari puntjak menara
kulihat kata
dengan mata binatang gila
kajal dan impian serakah
luka hidup jang makin parah

Dipuntjak gemalau suara
menara hilang ditelan keluh
semangat lumpuh
direndam peluh
pun sungai jang membelah kota
sarat bangkai kata kata

DARI DUNIA KATA

Kutuliskan lagi
kata kata sepi
kutuliskan tak henti²
walau tak berarti

(Kala burung pergi
mentjari matahari)

Kutuliskan kembali
kenangan kenangan mati
hingga bagai api
membara dalam mimpi
(Kala daun gugur
dahan dahan tertidur)

Kutuliskan kembali
harapan harapan abadi
hingga bagai duri
melindungi sekeping hati

(Kala angin lirih
menghibur alam sedih)

DARI PELUKIS SALIM

Ketika musim gugur tiba, warna² senada dengan ran-
tjangan

mimpi matang, buah ranum, bintang² berdjatuhan
njanjian mendjandjikan kepuasan
angin meniupkan kebebasan

Musim itu melahirkan warna² jang beraneka
tanpa daja : bergumul antara mereka
garis, bagan dan rupa berebut tanda
diluor kekuasaanmu, diluar kemauanku

Kau taruh gambar itu dalam dimensi sedjarah
amarah itu parah : merah penuh darah
lukisan belum djuga selesai, kau beri bingkai
anggota dirantai, hati usai : kepala terkulai

DARI MUSIMSEMI

Setelah berdjalan dalam taman²
musimsemi berdaun, dahan²
bertunaskan mimpi dan angan²,
lagu kembali bernjanji
burung² bersiul
dan matahari sepi
mulai berseri

Setelah melupakan sengsara,
duka dan asmara jang lara
musimsemi berdaun, kembang²
timbang, gemetar diangin segar
tak sabar, sebentar
menunggu saat² ligar
dialam mekar

Setelah kata² dingin
beku dan kelu di buku²
kini halaman terbentang, hidjau

Setelah kata² dingin
beku dan kelu di buku²
kini halaman terbentang, hidjau
pekarangan
mengalir pikiran
dalam udara
terbuka

BINTANG² SEPERTI DAPAT DIGALAH

WILDAN JATIM

Dengan naik betja saja diantar seorang kenalan kerumah sahabat lama saja di Tebet. Mula² djalan mendaki, lantas menurun, kemudian terus mendaki. Kami sampai pada sebuah gang jang sempit, dimana tanah gembur, lembab dan kemerahan, kami turun. Disekitar situ terdapat rumah² penduduk jang beraneka djenis. Ada jang hanja dari bangunan bilik dan panggung, ada pula jang mewah, indah selajak villa di Tjipanas.

Sekarang kami berdjalan kaki masuk ke dalam gang jang dibatasi dengan pagar bambu dari rumah² jang rapat. Membelok sekali kekiri, kemudian kekanan, lantas kekiri sekali lagi, baru sampai dirumah. Inilah rupanja rumah sahabat saja itu — jang telah sedjak lama dipertjakapkan orang pada saja, kata mereka dia punja rumah gedong jang besar dan bagus. Memang rumah ini lebih bagus dibandingkan dengan rumah tetangga jang berdekatan, tetapi tidaklah begitu kentara.

Dipintu pagar isterinja menjambut saja dengan gaja jang ringan. Saja mulai merasa tak enak. Rasanja ingin kembali sadja, dan lebih baik bermalam di mess djawatan di Djl. Balikpapan. Tapi saja harus sabar.

Serjonja memakai gaun rumah jang lusuh, dan sedang mengais baji. Gemuk dan bajak dia nampak sekarang. Kalau saja ingat, betapa kurus kering dia dulu sebelum kawin. „Mahmud ada?“ tanja saja.

„Pergi kedepan!“

„Kedepan mana?“

„Ketempat mobilnja dititipkan.“

Baru saja ingat kini mobil tak dapat masuk kedepan rumah. Heran djuga saja kenapa ia beli rumah permanen disini, sedangkan mobilnja sendiri tak dapat dibawa masuk, dan terpaksa menjewa tempat beberapa puluh meter didepan.

Sekarang katakenakan perasaan saja tadi muntjul kembali. Ialah karena njonja rumah tak mengutjapkan „silakan masuk“ atau „silakan duduk“. Mungkin ia merasa biasa menghadapi saja, meskipun telah ham pir 3 tahun saja tak bertemu dengan mereka. Tapi saja harus sabar. Saja tjoba menganggap itu biasa sadja, dan setelah kenalan jang mengantarkan saja minta diri lantas saja masuk dan duduk diruang tamu. Njonja rumah tidak pula menanjakan keadaan keluarga saja, sebagai tutur-sapa jang lazim djika orang telah lama tak bertemu. Lalu saja pikir², mungkin bagi dia itu tak penting. Karena saja bukanlah orang penting. Setidak²nja bukanlah orang jang dipentingkan atau lebih penting dari suaminya. Saja sardjana, suaminya djuga sardjana. Saja hidup biasa, sedang suaminya hidup berada, dan telah punja rumah gedong jang besar milik sendiri. Saja pegawai negeri biasa sedang suaminya adalah orang penting pada sebuah perusahaan besar. Setelah memikirkan ini barulah saja merasa diri saja orang ketjil, dan mentjoba menempatkan saja sebagai seorang tamu jang minta dikasihani. Datang djauh² kemari untuk menghindarkan rumah gubuk famili dekat saja jang penuh kepinding dan njamuk dipusat kota sana, dan djika saja terpaksa membaringkan tubuh disana saja tidak akan dapat memitjingkan mata seminitpun semalaman. Tapi itupun sesungguhnya nja bukan alasan jang utama, karena toh saja bisa bermalam dimess.

Alasan saja sesungguhnya datang djauh² kemari, dan mentjoba menahan ketak enakan perasaan, ialah untuk bertemu dengan suaminya — seorang bekas sahabat saja semasa sekolah dulu diuniversitas. Meskipun bagaimana toh suaminya itu adalah se-

orang jang baik pada saja dan saja telah kangen kepadanya.

Sendja telah mulai temaram. Njamuk berdesing² sekeliling saja. Njonja rumah memasang lampu dinding. Melihat lampu dan bunji njamuk ini, membikin saja makin gerah dan kesepian. Saja keluarkan sapatangan saja dan saja usapi peluh saja jang telah mengental dimuka dan kuduk, lalu dengan koran jang saja beli tadi dibis saja kipas² badan saja.

„Belum masuk listrik kesini?“ tanja saja kepada njonja rumah, dengan gaja meramah²kan diri.

„Belum. Tapi rumah² didepan telah dapat.“

Lampu dinding diantarkan kemedja tamu, dan saja mentjoba meneruskan membatja koran saja — mungkin masih ada berita atau karangan jang berharga untuk diikuti.

Seorang pemuda muntjul dari kamar disamping dapur. Sambil menjisir rambut ia tertawa sinis kepada saja. Rasanja seperti telah saja kenal orang itu. Tentu dia tamu sekampung jang merongrong pula, demikian pikir saja. Hidup dirantau ini memang serba salah. Kalau kita lumayan berpunja setiap orang sekampung pada datang bertumpu kekita. Makan tidar samaunja. Kadang² datang hanja untuk tjari pekerdjaan tanpa bawa uang persediaan sepeserpun, dan berbulan² mundar-mandir tjari pekerdjaan. Selama itu ia menggandul terus ditengah keluarga kita. Kalau kita miskin tak seorang pun jang datang mengok, apalagi memberi bantuan. Demikianlah djuga pikiran saja terhadap orang ini.

Setelah orang itu mendekati lampu baru lah dapat saja amati romannja. Saja ter-

kedjut, dan saja djemba tangannja: „Bukankah ini sdr. Murad?” kata saja.

„Ia njengir lagi sambil menjimpan sisir nja disaku belakang.

Ia memiliki perawakan jang termasuk pendek. Kulitnja hitam, rambutnja kidjur. Namun djika ditilik ia bukanlah beroman djelek. Ada sesuatu jang tidak djelas terasa jang menarik pada dirinja. Entah pandangannja jang lunak dan mirip romantis, entah suarannja jang tenang dan dalam, saja kurang pasti. Ia djuga sahabat saja. Tapi lain dengan Mahmud, ia sahabat saja dimasa ketjil sampai duduk di SMP. Setelah kami sama tamat disekolah ini saja pergi ke Djawa, dan sedjak itu kami tak pernah djumpa lagi. Kini saja perhatikan orangnja — tak berubah sedikitpun nampaknja. Tinggi tubuhnja tak seberapa bertambah. Tampang dan tjara dia berpakaian tetap lusuh dan kuju.

„Kerdja dimana sekarang?” tanya saja.

„Belum punja pekerdjaan jang tetap!”

„Masak!”

„Sungguh!”

Tuan rumah sekarang muntjul dipintu. „Wah, tuan besar kita datang. Apa kabar?” katanja. Saja datang menjongsong untuk memberi salam, tapi ia menolak dengan alasan tangannja kotor karena gemuk-mobil. Kemudian ia menghilang kebelakang. Ia sudah djadi gemuk pula sekarang. Sudah makmur rupanja.

Saja tilik sambutannja biasa sadja — tidak ringan tidak pula berat. Saja tahu benar bahwa ia baik kepada saja dan tetap ingin baik. Demikianlah dibawah penerangan lampu dinding, dan diselingi dengan dengingan sajap njamuk, kami saling mengadakan pengalaman masing².

„Masih ingatkah kau mak Enib?” kata saja.

„Oh! Siperempuan njinjr itu?”

„Dimana sekarang si Jetty, gadis tjina Sukabumi dulu?” kata saja lagi. Sambil mengingat² bagaimana besar tjintanja dulu kepada gadis ini. Perkenalan mereka aneh djuga. Ketika itu gadis itu datang berkundjung kerumah familinja dikota itu, waktu kami sedang berlibur disana. Maksud kundjungannja ialah untuk menjebarkan agama Kristen. Tapi propaganda gadis jang nampaknja belum matang ini dapat kami tawarkan, dan ia pulang dengan merah muka. Lantas teman saja ini kirim surat kepadanya. Mereka berkenalan. Dan sekali Mahmud bilang bahwa ia tak mau kawin selain dengan gadis itu.

„Ha, ha, ha!” balas Mahmud. „Ia sudah kawin dengan seorang pemilik toko sepatu disana!”

Mengingat² dan mengisahkan kembali pengalaman dimasa lampau ketika bersama², sesungguhnja sangat nikmat — seperti kerbau jang memamah² rumput. Tapi

ZAINI

kemudian terasa pada saja bahwa pembijaksanaan saja dengan Mahmud dan njonja tidak bisa banjak. Mungkin saja jang telah berubah pandangan hidup, atau dia jang berubah banjak. Djelas terlihat pada saja bahwa ia tak gemar bitjara politik, meskipun keahliannya dulu adalah dalam bidang sospol. Ia lebih lantjar bitjara kalau mengenai soal dagang atau sesuatu jang men datangkan uang. Sehingga saja tidak begitu dapat mengikuti. Demikianlah disamping karena merasa tjapek, ia permissi, dan membontangkan tikar dilantai disudut ruang tamu, dan berbaring disitu dalam pakaian dalam dan sarung. Sesekali ia ikut djuga meningkahi pertjakapan saja dgn Murad.

Murad sendiri lain halnja. Ia suka sekali bitjara masalah politik dan masyarakat — pokoknja sesuatu jang berhubungan dengan tabiat dan tingkah-laku manusia setjara perorangan maupun setjara bermasyarakat. Ini tjoljok dengan keinginan saja. Melihat tingkat hidupnya dan dengan siapa ia sehari² biasa bergaul, adalah mengherankan dan mengagumkan sekali, bahwa ia mampu menganalisa dan menjetjam situasi pemerintahan pada masa ini. Gagasannya djelas, sistematis dan sungguh menarik. Saja pikir ia sesungguhnya dapat dimasukkan kedalam club diskusi kami di Bandung. Ia bukanlah seorang jang radjin membatja, sehingga semua gagasannya murni, dan tidak pernah mensitir utjapan seorang profesor atau tulisan seorang pengarang tersohor umpamanya didalam mengadjukan buah pikiran. Dengan dialah saja bertjakap² sampai larut malam.

„Wah, rokoknja sudah habis. Mari kita beli rokok!”

„Ini rokok saja masih ada,” kata saja.

„Sebentar lagi djuga habis. Mari!”

Kami keluar. Udara Djakarta memang adem diwaktu malam. Angin bertiup pelan. Sekeliling tempat itu gelap, dan dari rumah² kelihatan kelap-kelip lampu minjak tanah. Dari suatu tempat terdengar ada anak menangis, lalu sebuah omelan dari ibunja. Dipinggir² pekarangan dan rumput² pisang djengkerik dan katak menggubah bunji²an malam. Suasana ini membawa saja kepada perasaan bahwa saja sekarang bukan berada diibukota Djakarta, tapi seperti disebuah dusun terpencil disebuah perkebunan Inggeris di Periangen. Bedanja, sesekali terdengar deru mobil, menandakan bahwa tempat ini adalah pinggir kota besar. Dengan lampu senter Murad menerangi djalan.

„Struktur pemerintahan sekarang bukanlah membawa kehidupan demokrasi jang benar, dan setiap orang mengakui itu, termasuk pimpinan negara sendiri!” demikian ia berkata ditengah djalan. „Ada lembaga perwakilan rakjat, berdjumlah besar, bergadji besar, tapi punja usaha jang ke-

tjil, dan hampir tidak memenuhi kehendak rakjat. Pemerintahan eksekutif pun demikian. Sesungguhnya pemerintahan eksekutif bisa baik djika terlebih dulu lembaga legislatif dapat dibikin baik. Bukan sebaliknya — seperti diomongkan orang sekarang. Pemerintahan kita sekarang hanjalah penerusan pemerintahan kolonial, yakni pemusatan kekuasaan kepada Djakarta belaka. Memang ada disebut pemerintahan daerah, dan diberi embel² jang seronok: pemerintahan otonom; tapi sesungguhnya sangat disentralisir. Segala kekuatan terpusat di Djakarta, memantjar dari Djakarta. Setiap sel tubuh kita faalnya tergantung kepada Djakarta. Ini bukan demokrasi, kawan!”

„Hati²! Ada satu bambunja jang djungkit!” Murad menjenter lama titian bambu jang kami lalui. „Nah, disini! Lontjati saja!”

Kini kami berdjalan dipinggir sebuah kolam. Disitu ada dua ekor angsa putih, jang temaram kelihatan karena kebagian sedikit tjahaja lampu minjak dari sebuah warung kopi dekat situ.

„Laki²kah anakmu jang sulung?”

„Ja”, kata saja.

„Siapa namanja?”

„Supandi!” kata saja.

„Wah, nama Djawa, ja! O ja, isterimu orang Sunda, kan?”

Lepas dari gang kami masuk kedjalan besar jang ditabur batu² kasar. Kami terus melewati djalan ini sampai dipinggir djalan jang beraspal. Disana kami beli rokok. Sesekali mobil lalu didedan kami. Diemper sebuah toko ada dangau warung kopi. Beberapa orang tukang betja sedang minum disitu. Sesekali angin membawa suara seorang perempuan dari situ, dan ketawanya terlontar berderai diudara malam. Daerah ini terletak agak ketinggian, sehingga dibawah kelihatan kota Djakarta merupakan kelompok² lampu jang berkelip². Sesekali kearah sini menjorot lampu² mobil jang sedang membelok. Dari stasiun Manggarai mendaju bunji pluit ke reta api tua jang sedang langsir. „Kuik, kuik!” katanja, seperti bunji elang.

„Mari kita djalan² sebentar”, katanja. „Dirumah gerah, diluar enak!”

Pedagang² pinggir djalan lewat satu² untuk pulang. Seorang tukang es krim sedjak dari djauh berdering² dengan gelas² pialanja jang bergantung. Dimuara sebuah gang dua orang tukang betja sedang tidur bergelung dibawah selubung kain sarung. Djauh dibawah ada sebuah sepeda motor jang lewat dengan deru jang deras. Lalu disahuti dengan bunji rem mobil jang berdenjit keras. Kemudian sepi.

„Barangkali ada tabrakan!” kata Murad.

„Mungkin sekali”, tukas saja.

„Kau tahu, Fani, pemerintahan kita dapat disebut demokrasi djika setiap orang dan golongan masyarakat merasa diajak berkdja dan mendapat imbalan jang sesuai dengan hasil usaha masing². Tetapi pemerintahan kita sekarang namanja sudah demokratis tapi sesungguhnya a-demokratis dan setengah keradjaan — sedang radjanya sendiri orang rwak. Dengan pemusatan kekuasaan pada Djakarta, akan tak mungkinlah kita dapat setjara efisien memanfaatkan segala tenaga dan modal untuk membangun. Untuk membasmi korupsi sulit!”

„Bitjara tentang korupsi, saja kira negeri kita omong kosong dapat membasminja. Ini disebabkan karena beberapa faktor. Pertama karena setiap pedjabat tinggi kini telah vested. Kalau tidak vested dalam uang, ja, dalam hal membela kedudukan. Semua orang sudah punya dosa, sedikit-banjak. Setiap orang tak bersih lagi. Kalau ada jang bersih, bukan ia jang memegang sikat untuk membersihkan tapi ia jang disikat jang tak bersih, sehingga ia pun djadi kotor. Sedang setiap jang tak bersih tak mungkin bisa melakukan pembersihan. Faktor kedua karena tugas rangkap meradjalca dimana². Mulai dari dwitungsi ABRI, pedjabat² jang memegang kedudukan jang tak tepat, para sardjana jang sok sombong dan jang mau mentjapok tugas jang tidak seharusnya dia garap. Pekerjaan rangkap menjebabkan kekaburan tanggung djawab dan kontrol. Kekaburan ini disahiri pula oleh rasa tekeluargaan, gotong-rojong, toleransi, kepribadian nasional, sifat orang timur, musjawarat-mufakat, konsensus, dan segala matjam sisa² masa rakat primitif pada bangsa kita. Dan faktor ketiga ialah karena struktur pemerintahan jang disentralisir. Pemerintahan jang demikian tjenderung sekali untuk berusaha melemahkan kedudukan lembaga legislatif, dan judikatif sekalian. Sekarang terbukti belum pernah lembaga legislatif kita berhasil melepaskan diri dari tekanan perasaan bahwa mereka bukanlah pegawai eksekutif”

Sebuah mobil membelok masuk sebuah gang dihadapan kami. Njala lampunja nampak terangguk² ketika melalui djalan jang berlobang². Sebuah betja datang melautir, dan bunji karetnja mendengung. Ada seorang perempuan diatasnja, dan saja mengontrol dengan tukangnja. Bintang-pemintang bertaburan dilangit jang tjerah, seperti buah² jang dapat digalah.

„Kau lihat, Fauzi, pemerintahan sekarang nampaknja mau mentjoba menjerah korupsi berbimbingaan tangan dengan pemangunan, jang rentjananya digalakkan dimana². Tjoba, bisakah sebagai jerek muda hidup rukun dengan benalu jang melekat padanja? Sudah pasti nanti tum-

bahan itu hidup merana — kerdil?"

Tapi kembali kepada lembaga perwakilan tadi. Meskipun mereka tahu benar pemerintahan eksekutif ini tak mampu membasmi korupsi, dan lebih banyak omong dan apatjara dari pada bekerdja, tetapi apakah mereka mampu pula untuk mengeliam dan mendesak pemerintah tersebut kesudut? Tidak, mereka tak punya kemampuan sedikitpun untuk itu. Mereka semua telah dibeli atau dikurung. Termasuk pers, radio dan televisinja. Semua orang dan semua pihak tidak bisa berkuik lagi sekarang".

"Eh, saja lupa. Engkau tentu tjapek sekali. Baiklah kita kembali. Bukankah besok kan masih ada urusan?"

Kami kembali melewati djalan berbatu, lantas masuk gang yang sempit dan gelap. Sampai dikolam kedua ekor angsa putih itu nampak masih bergerak".

"Apakah mereka tidak tidur? Dan tidak dikandangan?" tanya saja.

"Tidak tahu. Setiap saja lalu disini tetap saja mereka disitu".

Sebuah radio tetangga memperdengarkan siaran warta-berita. "Sudah pukul sepuluh rupanja!" kata saja.

"Ja", katanja. "Hati! Indjak disini", serunja, sambil menjorotkan senter pada titian dihadapan kami. "Nah, lontjat!"

Kami meneruskan pertjakapan didalam kamar. Tuan rumah dan njonja masuk mengantarkan minuman kopi, bersama kain pundjang untuk selimut saja, bantal yang diberi sarung yang berenda, dan sepasang sandal. Kemudian sekali njonja rumah masuk membawa kue besar pada sebuah talem, dan nampaknja masih berasap".

"Wah, makan besar ini", kata saja. "Harus dihabiskan semua?"

"Ja," kata njonja rumah. "Kalau masih mau nanti kita buat lagi".

Itulah seorang sahabat, dan isteri seorang sahabat. Tidak omong banyak, tidak mengadakan tutur-sapa yang ramah-tamah. "Diam" rupanja sedjak tadi mereka sibuk memasak kue untuk menjambut kedatangan saja.

Sambil berdiam diri kami mengunyah kue yang telah dipotong". Dan sesekali mejeropot kopi hangat. Setelah saja merasa cukup kenjang saja naik keatas dipan, menaruh bantal menghadap kebawah, dan berbaring menelungkup. Semprong lampu nampak hitam oleh njala yang terlalu besar. "Tolong ketjilkan lampunja," kata saja. Murad mengetjilkannja, lalu duduk berpeluk lutut merenungi lampu itu. Saja ikut pula merenungi. Angin berdesir dikini" djendela, dan njala lampu itu meluk" sebentar, kemudian tenang. Asap obat njamak ber-lekuk" naik keatas, mengingarkan saja akan asap sebuah gubuk pada sebuah huma terpentjil dihutan raja

Sumatra. Pikiran saja melajang kepada orangtua saja, adik" saja — yang sesungguhnya kini sudah besar" dan djauh dirantau, tapi saja rasakan waktu itu seperti masih ketjil sadja —, dan kampung halaman saja, Padi yang merunduk digajuti embun pagi, mentimun, tjabe, tabu, gula enau, tebu, dan ikan pantau. Ach, kampung! Ach, huma!

"Bagi saja tjara yang baik untuk membina pemerintahan yang kuat, ialah djika rakjat sendiri merasa ikut tjampur mendjalankan atau mengawasi pemerintahan. Pertama" untuk itu haruslah wakil" rakjat yang duduk dalam lembaga legislatip dipilih langsung oleh rakjat pada tiap daerah. Mulai dari tingkat RT, RK, Desa, Ketjamatap, Kabupaten atau Kotapradja, sampai pada tingkat Propinsi. Dengan demikian yang duduk dalam lembaga itu ialah wakil yang dipilih setjara bertingkat. Bukan wakil partai atau yang ditentukan oleh partai, dengan mendapat "restu" tersalut pula dari pimpinan negara. Mungkin seseorang anggota DPRD itu asal"nja ditjalonkan dan dikampanjekan oleh orang" partai, tapi duduknja nanti dalam lembaga bukan atas nama partai tsb. Jang mungkin dibekali oleh sianggota hanjalah idea dan program partai tadi. Dengan tjara ini maka partai" dapat tetap mempertahankan kemurnian perdjuaan — dan tidak akan vested. Sementara itu setelah beberapa kali pemilihan, djumlah partai yang demikian bertaburan kini dinegeri ini akan djauh susut!"

Ada orang ambil air dikamar mandi. Mungkin tuan rumah ambil wuduk. Murad meneguk kopinja banyak", sehingga tinggal seperempat bagian sadja. "Kalau demikian engkau ingin agar sistem pemilihan umum kita adalah bertingkat?" kata saja.

"Pemilihan umum untuk menentukan keanggotaan DPR dan MPR tetap setjara langsung, tetapi tjalon" berasal dari anggota" DPRD yang dipilih setjara bertingkat. Sedangkan penentuan keanggotaan DPRD itulah yang memegang peranan utama didalam menentukan mutu DPR kelek. Djika lembaga legislatip telah tersusun demikian barulah dibentuk pemerintah daerah yang betul" otonom, sematjam negara bagian di Amerika Serikat. Propinsi adalah unit dari pemerintahan otonom itu. Propinsi yang kurang "gemuk" penghasilannja, sesuai dengan demokrasi, diberi ijturan oleh propinsi yang "gemuk", lewat administrasi pemerintah pusat. Saja merasa pasti bahwa kedudukan Djakarta yang selama ini sangat otoriter dan korup, serta penuh dengan mismanagement dan tak ada kontrol, akan dapat dikesudutkan, dengan pembentukan sistem pemerintahan yang saja gagaskan ini!"

"Kami dari perhimpunan tjodekriawan Bandung dan Djakarta mendapat kebulatan pendapat bahwa struktur kepartaian sekarang harus diubah dulu. Barulah personalia lembaga perwakilan, yang mewakili partai" itu, akan diharapkan banyak dapat memenuhi aspirasi rakjat seperti yang kau harapkan itu. Bagaimana hubungannja dengan gagasanmu yang spesifik itu?"

"Saja memang sudah batja gagasan kalian itu. Engkau tahu bahwa gagasan kalian itu banyak sekali mendapat tentangan, dan sudah demikian lama belum ada hasilnya. Namun sedikit-banyak gagasan kalian itu dapat disedjadjarkan dengan gagasan saja, meskipun mungkin tidak bertemu..... Heheh! Pertama saja berpendapat agar keanggotaan lembaga legislatip itu dipilih langsung oleh rakjat. Dengan demikian terdjadilah proses yang mendjurus kepada penjederhanaan partai. Kalau umpamanja untuk menentukan keanggotaan DPRD Desa setiap RT hanya mendapat tjalon satu, tentu partai" ketjil akan menggabungkan diri dengan partai" lain atau dengan sebuah partai yang besar, dengan harapan agar tjalon mereka mendapat suara mayoritas. Sehingga pada achirnja hanya ada dua sampai tiga sadja tjalon yang madju pemilihan, yang dengan sendirinja berakibat penjederhanaan djumlah partai yang menjokong masing" tjalon itu sendiri. Bedanja dengan gagasan kalian ialah, bahwa mungkin untuk seluruh Indonesia djumlah partai tetap banyak, karena djenis partai dan kebesarannja dapat berbeda antara berbagai daerah, — namun toch tidak akan sebanjak partai sekarang. Kedua, sedjadjar dengan gagasan saja karena partai" yang kini masih berdasarkan ideologi golongan tidak mendapat kedudukan yang riil dalam lembaga perwakilan, karena susunan keanggotaan disitu bukan atas nama partai. Dengan demikian tidak akan ada pertarungan ideologi lagi, tetapi bertarung atau bersaing hanya didalam mendjalankan program untuk membela kesedjahteraan rakjat. Sedang gagasan kalian ialah agar partai" meninggalkan asas ideologi golongan dan berpegang pada program nasional. Tudjuannja sama, ialah agar tidak ada lagi pertarungan ideologi dan golongan yang sempit didalam lembaga legislatip dan eksekutif. Perbedaannja dengan gagasan saja ialah, karena gagasan kalian itu bertolak atas perspektif pemerintahan yang disentralisir, dimana segala kegiatan masih dipusatkan di Djakarta. Ini menurut analisa saja!"

"Saja kira gagasanmu itu masih perlu diolah dan dimatangkan lagi!" kata saja.

"Sudah tentu! Mudah"an dapat kalian pakai sebagai bahan perbandingan!"

Gambaran djelaga pada semprong lampu mengingatkan saja pada gugusan bukit ka-

rang jang tadjam-tjoram, dan retak³ dibawahnja selajak djedjeran awan dipagi hari. Bau asap obat njamuk sudah menusuk hidung, dan bau ini bertjampur baur dalam konsentrasi tinggi dengan asap rokok ke-retak kami.

„Meskipun bagaimana bagus gagasan kita, tapi saja kira dimasa sekarang ini gagasan tetap tinggal gagasan sadja”, kata saja, sambil mematikan puntung rokok saja dengan membungkuk kebawah dipan.

„Saja mengerti maksudmu. Kita sekarang ini adalah seperti andjing⁴ lapar, dan entjokan, jang berdiri lesu dan gemetar, tapi masih berusaha terus meng-ibas²kan ekor. Pemerintahan sekarang memang pintar membentuk situasi sedemikian rupa, sehingga se-olah³ semuanya adalah stabil, aman dan normal. Setiap pemimpin berusaha berteriak jang paling keras, menjatakan bahwa ia puas benar dengan keadaan kini dan tak perlu ada perombakan. Tapi makin keras dia berteriak, makin sepi rasa hatinja. Selajak seekor andjing hutan jang diasingkan kawanannja ditengah padang!”
Angin bergetar kini pada kisi² djendela,

dan njala lampu meliuk². Radio tetangga menjiarkan lagu penutup siaran, menandakan hari sudah pukul 11. Seekor andjing melolong ditempat djauh, kemudian disahuti oleh jang lain. Sebuah pluit kereta api barang menghimbau dari arah Manggarai sana: „Uuuuk, uuuk”, katanja.

„Mari kita tidur”, kata Murad. „Kau tjapek !”

Saja amati lagi semprong lampu jang retak. „Lihat retak semprong itu sudah parah sekali. Sebentar tentu putus”, kata saja.

Saja betulkan letak bantal saja, kemudian mulai berbaring telentang. Kain pandjang saja rapikan pada badan saja. „Tidak dihabiskan kuenja?” kata saja, sambil menguap.

„Heheh”, katanja. „Semprong ini memang mau putus! Baik kita njalakan ketjil sadja. Apakah engkau bisa tidur dengan lampu terang?”

„Bisa sadja. Tapi lebih suka tidur dengan lampu dimatikan”.

„Saja tidak. Saja tak mau tidur dalam

gelap. Bukan karena takut, tapi karena suka bingung djika saja bangun sekelling gelap”.

„Kalau begitu biar sadjalah tetap hidup”, kata saja, sambil menguap. „Selamat malam !”

Sebelum terlena saja masih memikirkan dia. Ia memang seorang jang aneh. Hidup rja sederhana, bahkan sampai sekarang belum punja pekerdjaan jang djelas, sedjaka datang dari Medan dua bulan bersejang. Taraf pendidikan formilnja pun sedang. Ia tidak bertitel. (Ia pernah masuk sekolah kedokteran dua tahun, lalu keluar). Kawannja bergaul disinipun orang biasa belaka, pada umumnja hanja pedagang kaki lima dan tukang² tjatut. Tetapi ia turut memikirkan politik, dan nasib negara dan bangsa jang besar. Saja tak dapat membayangkan mau djadi apa gerangan dia kelak. Mau djadi senimankah, pengarangkah, diplomatkah, ataukah hanja sebagai seorang pegawai biasa pada sebuah perusahaan: — orang jang tak berarti apa²?! ***

(Sambungan dari hal. 204).

seorang pemuda menjeret Djuli dengan kasarnja didalam karung. Bukan sedih jang meradjai hatiku, tapi kemarahan. Aku me rasa darah mengalir dengan kentjang keatas. Mukaku panas. Mataku membelalak lebar.

„Djuli! Djuli!” dengan garang aku berteriak. Andjing itu meraung dalam karung. Meronta-ronta dengan hebat. Dengan sadar aku teriakkan lagi nama temanku itu. Aku tak rela dia pergi. Tak rela dibunuh sipedan mataku. „Djuli! Djuli!” Andjing itu meronta semakin hebat. Pemuda jang menjeretnja panik tak bisa menguasai andjing jang mau dilumpuhkannya. Sekonjong-konjong karung itu lepas dari pegangan. Djuli melontjat keluar. Djuli!” teriakku sekali lagi. Laksana seekor ma-

tjan dia menerkam betis pemuda itu. Pemuda itu tjoba lari. Setcepat kilat Djuli menerkam betisnja jang satu lagi. Pemuda djatuh tersungkur. Bagaikan setan andjing itu menerkam tengkuknja dan tak melepas kannja untuk beberapa detik. Dua taring jang tadjam menembus masuk dan melukai urat nadi dileher pemuda jang malang itu. Darah mengalir. Kedengaran djeritan menakutkan bergetar. Kemudian sepi. Semua mata memandang tubuh jang menggeletak didjalan. Darah terus mengalir dari lukanja, membasahi tanah jang asin.

Beberapa saat belum ada jang berani mendekati sikorban.

Kupandang Mas Har. Mukanja putjat tiada berdarah. Tangannja terkulai gemetar. Tiada dilihatnja andjing itu lari entah kemana. Orang² mulai mendekati djasad jang menggeletak. Mas Har memandangi

aku. Ketakutan terlukis dengan djelas diwadajhnya.

„Djangan takut Mas”, kataku memberikan kekuatan pada hatinja jang sudah mentjiut. Dia membunuh ketika mereka sudah merampasnja dari tangan kita. Kita tiada bersalah”.

Dia merunduk. Terpaku beberapa detik. Aku memandang kebelukar kearah mana andjing itu tadi menghilang. „Djangan! Djangan pulang lagi Djuli. Nanti mereka akan membunuhmu disini djuga. Aku tak kan tahan melihat kau menggeletak didepan mataku. Kau lebih baik menjari hidup ditempat djauh dan mati dengan tenang disana. Djuli, Djuli, djangan pulang lagi”.

Lenjap kata² hatiku itu, sekonjong-konjong melajanglah pedang sembilu keulu natiku, menjajaj-njajaj dengan suatu kebilangan jang pedih. ***

Telah lahir dengan selamat :

PUTU GEDE ERY WIRASATYA

PUTRA PERTAMA KELUARGA JANG BERBAHAGIA :

njoman rasta sindhu & winarthy raken b.a.

Keluarga madjalah **HORISON** ikut bergembira

SAHABATKU

HANS SCHMITTER

NJOMAN RASTA SINDHU

Dengan tiba² saja mendjadi ingat seorang sahabat saja Hans Schmitter. Seorang lelaki berkebangsaan Djerman berumur kurang lebih dua puluh tudjuh tahun Rambut gondrong. Tjelana badju kotor. Kumis dan djenggotnja melebat. Perawakan tinggi djangkung. Kurus. Jang ketika ku tanjakan kakinja jang telanjang, ia menjawab :

— Kita lebih baik hidup seenaknja.

Hans membuang abu rokoknja dilantai.

— Semendjak saja start dari Djerman, tiga tahun jang lalu, kaki saja memang telanjang. Do you know why?

Aku menggeleng. Dan sambungnja :

— Tadi sudah saja katakan, bahwa kita lebih baik hidup seenaknja. Mulai sekarang. Dan hidup sematjam ini disenangi oleh ge nerasi² muda sekarang ini. Ja, kau tahu, dinegeri saja di Djerman Barat, kebanyakan pemuda² tidak pakai alas kaki. Telanjang sadja seperti ini. Dan kita tidak perlu repot menggosok sepatu lagi. Djuga bahu dan tjelana. Kita pakai sadja seenaknja. Tidak perlu terlalu sering ditjuti. Tahu kau? Ja tentu kau tahu. Ongkos tjutji sekurang mahal.

Hans tertawa lebar. Diisapnja rokoknja dalam². Kemudian katanja pula :

— Mengerti kau hidup seenaknja?

Aku mengangguk

— Ja, seperti aku ini. Kau djangan tanya dimana aku tidur. Tapi kau djuga djangan tanya dimana aku dapat uang untuk merantau kenegerimu jang indah ini. Dan djuga untuk makan. Ja, banjak orang²mu jang bertanja kepadaku, bahwa aku tentu dapat uang dari kedutaan. Tidak! Djangan katakan begitu. Aku tidak mau disebut pengemis. Tahu kau? Saja bisa merantau sedjauh ini, dengan uang jang kukumpulkan sendiri. Tidak dengan djalan korupsi

seperti kebanyakan orang²mu. Ja, pemimpin² di Indonesia ini.

Hans tertawa lebar lagi. Puntung rokok dilemparkannja kehalaman. Katanja :

— Sorry ja?

Dan kemudian ia melandjutkan pembicaraan tentang korupsi :

— Korupsi dinegerimu jang indah dan kaja raja ini sudah mendjadi sematjam penjakit chronis jang sukar diberantas. Tahu kau? Saja punja seorang sahabat di Surabaya, kukira kalau tak salah, ia seorang pe djabat militer. Berpangkat Kapten. Aku fikir. Tapi saja tidak habis fikir, bagaimana ia bisa mendjadi sekaja itu. Saja kagum. Tapi saja djuga heran. Bagaimana ia bisa hidup dengan gadji tidak lebih dari lima ribu rupiah, dan bisa beli mobil sedan dan sebuah scooter.

Hans ketawa. Dan sebatang rokok kretek disulutnja lagi.

— Saja senang rokok kretek. Rokok kretek negerimu jang indah dan kaja ini. Ja, saja fikir negerimu adalah negeri jang terkaja jang pernah saja djeladjahi. Dulu saja pernah tiga tahun diperguruan tinggi, djurusan Botani. Tahu kau? Dan ketika saja djeladjahi Sumatera dan Kalimantan, saja kagum akan kekajaan hutannja. Ja, banjak pohon² jang berguna bagi industri besar dan ketjil, kaju², getah, minjak, tali²an. Jg semuanya itu ada kau miliki. Tapi sajang. Beribu kali sajang, semuanya itu belum kau manfaatkan.

Hans angkat bahu. Abu rokoknja berhamburan dilantai ditiup oleh angin Agus tus. Dan ketika istriku muntjul dipintu tengah dan menghidangkan kopi dan djadjan Hans mengangguk dan berkata :

— Penduduk Bali memang penduduk jang paling ramah jang pernah kukenal.

Ja, saja telah mendjeladjahi pulau Sorgamu ini. Aku telah berdialog dengan rakjat ketjil di-desa². Mereka semuanya ramah², dan selalu mengatakan "hallo" kepadaku. Tapi mereka tidak bisa mendjawab pertanyaan²ku dalam bahasa Inggeris. Mereka hanya bisa bilang "hallo", sampai anak² ketjilpun bisa. Sungguh hebat.

Dan di Bali ini saja tidak perlu chawatir akan kelaparan. Sungguh. Tiap rumah jg saja masuki, tidak perlu ketuk pintu, mereka akan menjambut aku dengan ramah. Dan mereka akan menghidangkan kopi dan sedikit djadjan seperti jang dihidangkan oleh istrimu tadi. Tahu kau? Ja, saja djuga telah mendjedjeladjahi desa Trunjan dan Tenganan. Mereka penduduk asli kan? Asli dan terkebelakang kan? Tapi, mereka ramah². Sungguh.

Hans meneguk kopi tanpa kupersilahkan. Kemudian mengambil djadjan. Katanja :

— Apa kau fikir bahan djadjan ini?

Kubilang bahwa bahan djadjan itu adalah ketan jang ditanam di-sawah².

— Ja, aku sudah melihat sawah²mu. Sawah²mu jang bertingkat sampai kekaki² bukit djauh diutara itu.

Hans menundjuk arah utara. Sambungnja sambil menelan :

— Saja heran pada penduduk Bali itu. Tahu kau? Mereka telah membuat sawah²nja sedemikian rupa, sampai ke-tebing². Dan sekali ketika aku berdiri didesa Pene lokan, Kintamani, do you know? aku betul² terharu melihat keindahan negerimu. Tapi sajang penduduknja miskin dan sengsara. Sama seperti aku ini.

Hans tertawa.

— Tapi kau djangan rakut. Tidak usah takut pada kemiskinan. Dan sifat² ini saja

fikir, ja saja fikir memang sudah demiki-an oieh orang² Bali. Mereka terutama jang berdiam di-desa², tidak pernah berfikir ten-tang beras jang akan dimasaknja esok pagi. Mereka bersikap seenaknja dan tenang. Pagi² mereka pergi kesawah dengan berse-limut pajung. Kemudian mulai membadjak sampai matahari setinggi beberapa kaki. Dan kemudian apabila sinar matahari su-dah panas, mereka berhenti membadjak, dan berteduh digubuknja jang ketjil, sam-bil menunggu isterinja membawa nasi. Sungguh, suatu hal jang menjenangkan. Mereka makan bersama. Barangkali kau belum pernah makan ber-sama² di-tengah sawah sambil ber-angin² seperti itu. Tapi aku sudah. Ja, aku sudah pernah makan ber-sama² dengan mereka. Aku fikir ba-rangkali daerah jang paling gampang mem-buat persahabatan, to make contact, ada-lah di Bali ini.

Tjukup dengan sedikit pengetahuan ba-hasa Indonesia, kita sudah bisa bersahabat dengan siapa sadja jang kita sukai. Kuta-warkan rokok, mereka mau mengambilnja. Mereka jang menawarkan pisang, saja dju ga harus mengambilnja. Sebab kalau tidak saja ambil mereka akan marah. Se-olah² saja memusuhi mereka.

Hans menghirup kopinja jang pengha-bisan, dan kemudian ia berkata :

- Saja lapar, katanja.
- Kita makan disini sadja.
- Baik djuga.

Dan kami kembali tjerita² sambil makan bersama.

Hans berdiri, dan menghidupkan radio.

— Radio dinegerimu mahal. Tapi dine-geriku radio tidak semahal itu. Djuga ka-mera. Boleh kau ambil sebuah dari kame-ra²ku itu. Mau kau ?

— Aku mengangguk. Hans melandjut-kan :

— Di Bali kata terima kasih tidak dika-nal ja? Tapi aku tahu, seperti jang pernah kau tjeritakan padaku. Bahwa bentuk teri-ma kasihnja orang Bali adalah lain. Teri-ma kasihnja orang Bali adalah terima ka-sih jang bukan hanja sekedar utjapan. Begi-tu kau bilang? Ja, kufikir memang begi-tu. Dimanapun aku bertemu dengan orang² Bali tidak begitu banjak² tjentjong. Mere-ka kebanyakan bersikap biasa. Bila sese-orang minta api pada kita, tidak akan me-ngutjapkan terima kasih, akan tetapi bila sekali waktu kita pergi kedesa² dan ber-temu dengan mereka jang pernah kita ban-tu, mereka tidak perlu dimintai, tapi mere-ka akan memandjatkan sebatang pohon ke-lapa, sebab ia tahu kau haus. Begitu kau bilang? Sungguh, hal itu sukar kulupakan. Aku ingat selalu.

Lagu di radio menjiarkan lagu² beatles. Lagu² Rolling stone seperti menggelinding

ditanah keras. Sesaat kami mendengarkan lagu² itu. Kemudian Hans memulainja lagi dengan diskusi ringannja :

— Kau fikir lagu itu baik ?

Aku mengangguk.

— Aku suka pada orang² jang djudjur. Saja tidak tahu, kenapa orang²mu tidak be-gitu suka pada lagu² Beatles.

— Karena lagu² Beatles lagu gila²an.

— Just like a go-go ?

— Ja, kataku. Gila²an. Tari kerandjing an.

— Tapi njatanja mereka banjak jang suka, walau sebagian samasekali tidak !

Djuga banjak jang berambut gondrong.

— Seperti kau.

— Ja seperti aku ini.

Dengan tiba² Hans tertawa membahak. Kemudian disela tawanja ia bertjerita bah-wa sekali waktu ketika pengguntingan ter-hadap anak² gondrong beberapa bulan jg-lalu di Semarang, pada saat mana Hans ke betulan berada di Semarang, ia tidak ikut diguntingi oleh militer petugas waktu itu.

— Saja tidak tahu kenapa waktu itu saja tidak diguntingi? Bahkan sampai se-karang ?

— Karena kau bukan orang Indonesia.

— Ha, ha Indonesia ini mengenal dis-kriminasi djuga ja ?

Kami tertawa bersama.

— May be.

— Bukan may be lagi. Tapi itu kenja-taan.

Katanja pula :

— Djudjurlah.

Hans bangkit dari duduknja.

— Good bey, katanja. Dan ia melang-kah kepintu. Kemudian katanja pula :

— Terima kasih, atas segalanja. Besok kita tjerita lagi. Sore ini saja akan melan-djutkan perdjalanana saja kedesa Batuan.

— Sore begini tidak ada bus lagi.

— Kita punja kaki, katanja. Kita tidak perlu chawatir apa hidup ini. Kita harus dje-ladjahi ia sampai keudjug achirnja. Tahu kau? Kita tak perlu takut kemalaman.

Hans Schmitter sahabatku itu menghi-lang dibalik korsi.

Itu terdjadi dua bulan jang lalu sedjak perkenalanku jang pertama kalinja dengan Hans Schmitter dikuburan Badung ketika kami bersama² nonton pembakaran majat. Dan ia kuadjak pulang kerumah untuk se-kedar tjerita². Dan semendjak itu pula Hans sering pulang kerumahku. Kadang² ia pulang hanja untuk sehari sadja, sebab hari itu dia mau mentjutji dirumahku. Dan seharian itu pula ia tiduran dikamar belak-ang, mem-batjabatja. Atau terkadang pula, kami sering ngobrol² disiang hari, sambil beladjar bahasa masing².

Persahabatan kami tjukup kental pula achirnja.

Sekali waktu ia datang pula kerumah,

tepat ketika kami sekeluarga merentjana-kan untuk merajakan ulang tahun anak kami jang kedua, dan ketika Hans tahu kami sedang repot, ia ikut membantu-ban-tu. Dan kerdja jang diambilnja waktu itu adalah kerdja membuat babi guling.

— Saja ingat zaman Romawi, katanja. Kemudian ia ketawa lebar. Tapi dulu me-reka bukan hanja mengguling babi akan tetapi djuga kambing dan domba. Ingat kau sedjarah Romawi ?

Dan Hans berkelakar dengan keluarga ku laki perempuan, dengan bahasa Indone-sianja jang setengah² beres. Kadang² ia nampak begitu bahagia. Tertawa. Terse-njum dan bertjanda dengan keponakan²ku

— Gadis² Bali manis² katanja. Kufikir keponakan²mu djuga manis².

Hans mem-balik² babi guling dipemang-gangan sambil merokok, dan dadanja jang berbulu kepirangan itu basah oleh keringat nja. Dan puntjak kegembiraannja bertemu pelosok² Bali dan Nusa Tenggara, ialah ke-tika upatjara adat selesai dan kami seke-keluarga termasuk Hans jang kami anggap keluarga sendiri itu berkumpul diruang te-ngah, dan babi guling mulai dipotong. Kami makan bersama, sambil tjerita dan minum tuak.

— kau senang lawar Hans ?

— Senang sekali, djawabnja. Saja belum begitu biasa dengan nasi. Maafkan saja. Saja lebih suka babi guling ini.

Hans mengambil guling dan lawar, ke-mudian ketika kami pada mengambil mang-kok² ketjil untuk kwah, Hans djuga min-ta mangkok.

— Kau senang kwah Hans ?

— Senang sekali, djawabnja.

Dan suasana makan² ketjil itu begitu meriah, dan kami tidak menjanka bah-wa persahabatan kami dengan Hans se-orang kulit putih berkebangsaan Djerman jang terkadang kami lupakan kehadirannja di-tengah² upatjara adat seperti itu, men-djadi betul² rapat dan akrab. Kami tertawa Kami bertjerita. Namun ketika matahari telah hampir terbenam dan pesta ketjil kami akan kami achiri dengan kopi dan djadjan, tiba² suasana djadi agak suram, ketika wadjah Hans Schmitter berubah se-dih.

— Saja djadi ingat pada keluarga saja di Eropa, katanja.

Ada apa Hans ?

— Kemarin saja terima kabar dari se-orang kawan saja jang kebetulan saja djum-pa di Tampaksiring, bahwa ajah saja me-ninggal dunia tahun jang lalu, tanpa sepo-tong kabarpun saja dengar.

Suara Hans tersendat. Dan kami hening scsaat. Dan ketika pamanku tanpa disadari telah mengutjapkan sepatah dua patah kata doa bela sungkawa, Hans betul² menitik-kan air matanja.



DANARTO

— Sejak mula saja sudah tahu, bahwa toleransi sematjam ini hanya saja djumput di Indonesia ini. Djangan landjutkan doo itu. Itu sudah berlalu tahun jang lalu. Dan saja harus berterima kasih pada saudara² sekalian.

Hans bangkit dan mendjabat tangan kami masing². Katanja :

— Saja harus pergi sekarang.

— Kau mau kemana Hans ?

— Sejak kemarin saja sudah bertekad akan kembali ke pedalaman Sumatra dan Kalimantan, dan kemudian setelah pengetahuan saja mengenai botani sudah tjukup sudah saja akan pulang mendjumpai ibu saja di Djerman Barat. Dan kemudian kemudi berlari berkeliling dunia. Tapi ketika tadi saja lihat kau repot sekeluarga, saja

menunda keberangkatan saja beberapa djam lagi.

— Kau akan pergi sekarang djuga ?

— Ja, saja akan pergi sekarang djuga.

Hans mendjabat tangan kami masing² untuk kedua kalinya, dan kemudian dengan langkah pasti ia melangkah kedjalan. Kami sekeluarga mengantarnya sampai kepintu. Namun ketika ia sudah sampai didjalanan aku merasa ada sesuatu jang belum sempat kusampaikan pada Hans dan aku berteriak :

— Hans tunggu sebentar.

Aku berlari kedalam rumah, dan kuambil selembar kain tenunan Bali asli, kemudian aku berlari kedjalanan. Orang² sekampungku banjak jang berdiri ditepi djalan.

Dengan suara berat dan hampir tersendat aku berkata :

— Bawalah kain ini Hans. Saja tidak punya jang lain selain dari selembar kain Bali sebagai kenang²an. Kau akan kembali lagi kan ?

Hans menunduk dan air matanja kembali menitik.

— Sekali waktu saja harus kembali ke Bali. Saja tidak mau perdjalanannya ini untuk jang terakhir kalinya.

Untuk ketiga kalinya Hans mendjabat tanganku, kemudian langkahnja tetap mendju kedjalanan. Ia melambaikan tangannya kepada penduduk kampung jang ikut menjaksikan kepergiannya itu. ***

denpasar '68.

MINUET

GUY DE MAUPASSANT

Engkau mungkin tidak akan dapat memahami perasaan yang ditimbulkan oleh kesan terhadap peristiwa yang kualami dalam hidupku. Mari kutjeritakan salah satu jaja sebenarnya sudah sangat lama berselang, tapi rasanya seperti baru kemarin saja terjdadi.

Umurku 50 sekarang. Tapi waktu itu aku masih muda, lagi beladjar ilmu hukum. Dalam keadaan itu, sedikit kesedihan — sedikit sadja — atau sesuatu sematjam lamunan, atau selagi meresapkan falsafah melancholis, menjebakkan aku tidak begitu menjukai cafe yang berisik, apalagi untuk bertengkar dengan teman atau gadis. Biasanja aku bangun pagi, dan salah satu kegemaraku adalah ber-djalan sekira djam delapan ditaman kota Luxembourg.

Engkau barangkali tak pernah tahu taman itu. Tampaknja seperti kebun bunga jg telah terlupakan peninggalan abad yang telah lewat. Sesungguhnya lebih mirip sebuah hutan ketjil, tapi indah dan menarik. Pagar hidup yang membatasi djalannja yang sempit tapi bersih itu merupakan dinding yang terbentak dari daun-an. Puntjaknja di potong rata. Di-mana akan kan temui keompok bunga, pohon ketjil bergajutan, mawar dan pohon buah-an. Disudut taman bergantung sarang kumbang yang seperti djala, hasil kerja arsitek alam, sedang pintunja menganga menentang mata hari. Sepanjang djalan akan kau temui taru madu berdengung, tuar dan putri sesungguhnya dari taman yang damai ini.

Aku kesana hampir tiap pagi, duduk dibagku dan membatja. Lalu, biasanja aku biarkan bukuku djatuh dan aku mulai tenggelam dalam lamunan dan mendengarkan kehidupan kota Paris disekitarku sambil menikmati kedamaian hutan tua itu.

Tapi, segera kemudian aku sadar bahwa aku bukanlah satu-nja pengundjung tetap tempat itu segera setelah pintun gerbang dibuka. Disudut suatu semak aku bertemu muka dengan seorang lelaki tua ketjil kurus. Lelaki yang aneh.

Ia memakai sepatu bergesper perak, tje lana model kuno, djas pandjang warna tembakau dengan kerah berenda sebagai dasi, dan pertjaja atau tidak sebuah topi putih berpinggir lebar dan berumbai pandjang yang akan mengingatkan engkau pada Nabi Nuh dengan kapalnja.

Dia kurus, sangat kurus, sehingga tulangnja bertondjolan, tapi senjumnja selalu menghiasi bibirnja. Matanja yang bersinar ber-kedip dibawah alisnja yang selalu bergerak. Dia selalu membawa sebatang tongkat, kepalanja berlapis emas, yang tampaknya mempunjai kenangan indah buat dia.

Mula orang ini tidak begitu menarik perhatianku, tetapi kemudian ia makin membangkitkan rasa ingin tahunya. Aku djadi biasa untuk mengawasinja berdjalan sependjang taman, mengikuti dari djauh dan bersembunyi disudut hutan ketjil itu su paja tak kelihatan. Dan kemudian disuatu pagi, sewaktu dia mengira dia benar sendirian, ia membuat gerakan aneh, yang aneh sekali. Lontjatan ketjil mula, lalu dia membungkuk. Dengan kaki-nja jg kurus ia melakukan entrechat dan mulai berputar, melontjat dan bertepuk dengan sangat lutjunja, tersenyum seperti dimuka para penonton, me-lingkar-lingkarkan tangan, me-liukkan badannja yang seperti kaju kering itu kemudian melakukan gerakan seperti orang memberi hormat. Astaga, ia menari.

Aku tegak kaku ke-heran-an. Aku tak

tahu manakah diantara kami yang telah gila, aku atau dia.

Tiba ia menghentikan gerakannja, ma dju kemuka seperti aktor diatas pentas, lalu membungkuk dan mundur kembali dengan senjuman terima kasih dan dengan tangannja yang gemetar yang ditempelkan kebibirnja ditirunja gerak tjum para artis yang ditudjukan pada dua rumpun kaju. Kemudian dengan tenang, seperti tidak pernah terjdadi apa, ia melandjutkan langkahnja.

Sedjak hari itu aku tidak melepaskan perhatianku padanja. Dan tiap-tiap pagi ia lakukan gerakan seperti itu kembali.

Aku djadi kepingin bitjara dengannja. Pada suatu kesempatan kutemui dia dan sambil membungkuk aku menegurnja:

„Tjutaja hari ini baik, bukan?”

Ia membungkuk:

„Ja, tuan, seperti hari dimasa lalu.”

Seminggu kemudian kami berteman dan kuketahuilah kisahnja. Ia dahulu adalah master dansa sebuah opera terkenal didjammannja radja Louis IV. Tongkatnja yang indah itulah hadiah dari Count of Clermont. Dan apabila engkau mulai bitjara tentang dansa, ia takkan pernah berhenti.

Pada suatu hari, ia berkata:

„Saja kawin dengan La Castris, monieur. Saja ingin memperkenalkannja pada tuan djika tuan berkenan, tapi ia biasanja datang kemari sore hari. Tuan lihat, kebun ini adalah kehidupan kami, kenikmatan kami yang pernah kami miliki dimasa lalu. Kami merasa kami tak kan bisa hidup lebih lama tanpa taman ini. Taman ini tua dan lain daripada yang lain, bukan? Saja kira udara yang kuhirup disini tak berubah sedjak aku kanak. Kami berdua sering menikmati sore hari disini. Tapi sa-



DJUFRI TANISSAN

Tiba² mereka berbenti. Mereka mengachiri gerakan² tarian mereka. Untak beberapa detik mereka tegak diam², satu menatap lainnja, tersenyum aneh sekali. Kemudian ja kemudian, mereka berpelukan. Mereka menangis.

Tiga hari kemudian kutinggalkan negeri itu. Aku tidak pernah melihat mereka lagi. Ketika dua tahun berikutnya aku kembali ke Paris, taman bunga itu telah lenjap. Apa jang terdjadi dengan mereka tanpa taman tertjinta itu, dengan djalan²nja jang bersih, dengan udaranya jang menghangatkan suasana abad² jang lewat, dengan bajang² pepohonannja jang rindang?

Matikah mereka? Ataukah berkeliaran sepanjang djalanan kota seperti orang² ge landangan tanpa pongharapan? Ataukah mereka me-nari² seperti hantu² gentajangan diantara semak² kuburan, sepanjang batu² nisan ditengah sinar bulan, dalam minuetnja?

Kenang²anku terhadap mereka selalu mendedjar dan menggodaku, memborok dan tetap tinggal dalam hatiku seperti sebuah luka. Mengapa? Entahlah. Tapi oje las, engkau akau mentertawakan semua ini. ***

(alih basa : h. supandut)

mudji² setjara pandjang lebar jang tak ku mengerti sama sekali. Kutjoba mengikuti langkah² dan posisi² jang didjelaskanja padaku, tapi aku tak djuga bisa memahami. Ia djadi bingung, lelah karena ketidakmampuannja untuk menerangkan. Ia tampak gemetar dan sedih.

Tiba² ia bangkit menudju isterinja jang sedjak tadi diam dan bersungguh-sungguh. „Elise, maukah engkau, maukah engkau — sudikah engkau bila kita tundukkan kepada tuan ini apa minuet itu?

Dengan mata tjuriga diawasinja sekelilingnja, lalu Elise bangun dan tanpa berkata sepatahpun dia meengambil tempatnja dimuka suaminja.

Terdjadilah peristiwa jang takkan kulu-pakan seumur hidupku.

Mereka bergerak maju mundur dengan gaja ke-kanak²an, tersenyum satu sama lain, meliuk, membungkuk, berliontjatan seperti dua buah boneka tua jang di-gerak²kan oleh mesin jang tua pula.

Kuperhatikan mereka, perasaanku penuh sensasi luarbiasa, ruhku digetarkan oleh kepihuan dan kegellan jang sukar dimengerti. Aku seperti melihat setan² dalam sebuah epos. Aku djadi kepingin tertawa dan berteriak.

ding pagi hari, karena saja biasa bangun pag².

Setelah selesai makan siang, segara aku kembali ke Lurembourg, dan kulihat temanku itu mengulurkan tangannja, seperti dalam upatjara, kepada seorang wanita jang tidak kalah tua dan kurusnja dalam pakaian serba hitam. Dia memperkenalkannya padaku. Dialah La Castris, primadona jang dijintai para pangeran dan radja pada djaman nja jang nampaknja telah teringgal dalam dunia modern ini sebagai warisan abad jang lewat.

Kami duduk² dihangku. Waktu itu bulan Mei. Semerbak bunga² mengawang diantara sela² tanaman, sedang tjahaja matahainja menjelip diantara daun²an dan menjinai kami. Gaun hitam La Castris tampak berkelakuan kena tjahaja sore. Taman kelikulasan kene tjahaja sore. Taman kelikulasan sepi, sedang dari kedjauhhan dapat kudengar suara roda² mobil.

„Nah, terangkanlah sekarang.“ kataku padanja. „ape minuet itu, tuan.“

„Bodjesak ia gemetar. Minuet, monsieur, adalah ratunja sega la tarian, dan tariannja para ratu. Faham-tuan? Setelah tidak ada lagi radja², sedjak ini pula tidak ada lagi minuet.“

Dan malajilah ia berbitjara ber-tele², me

ANTJAMAN²

JULIUS R. SIRAJANAMUAL

MENGURUS bunga² disebuah taman jang indah, tambahan lagi diwaktu sore² jang indah senggang dari kerdja rutin sesehari, tenta menjenangkan sekali. Dan seba gai pendeta jang baik, tentu tuhan djua jg disjukuri, pertjaja kalau semua kesempatan jang ada itu adalah anugerah sang bapa

Saja tau hal itu lantaran pendeta itu jg. mengadjarakan saja begitu. Saja dilahirkan dalam satu keluarga kristen, boleh dikata sebelum saja lahir sudah bisa dipastikan kalau saja ini kristen, sebab itulah benda pusaka jang sudah diwariskan turun temurun semendjak mojang saja jang keempat. Dan sekira situ atau dua tahun umur saja, pendeta itu membaptiskan saja. Lalu saja — seperti dalam tradisi keluarga kristen jang baik — dimasukkan kesekolah minggu, dan terakhir saja diteguhkan dalam sidi, yakni ketika saja aqilbalig sesudah me ngikuti katekisasi dalam geredja jang dipim pin oleh pendeta itu.

Seperti kata saja tadi, pendeta itu se orang jang baik. Digerodjapun orang menjanjungi chorbah²nja jang ber-api², dan itu berarti tak kan ada soorangepun jang mengantuk. Tapi bukan berarti bahwa ang gusadjemastnja itu baik² semuanya. Banjak jang tidak begitu menjukai antjaman² jang dichorbahkan, terutama tentang neraka de ngan api sekam jg menghanguskan. Dan bi esanja mereka tidak hadir dalam kebaktian² ketjuwal kalau hari natal atau paskah, atau sama sekali tidak pernah hadir. Dan saja kira pendeta itu sudah gagal — ingat, saja belum mengatakan bahwatuhan jang gagal — terutama karena saja tau betul bahwa sidi anggota djemaat pendeta itu jang dari semu sampai saba kerdjanja mengantjam orang lain dengan sebuah pistol, lalu ming gu dengan uang kolekte jang banjak men dengarkan antjaman sang pendeta.

Hampir sadja lupa bahwa pendeta itu masih ber-siul² gembira ditaman bunga²-nja. Saja ingin membuat sebuah kelakar ke tjil, lalu saja pungut sebuah batu sebesar ibu djari kaki dan saja lontarkan kearah pendeta itu. Tapi tjelaka, batu itu menge nai pinggul sang pendeta, sesudahnja mematahkan setangkai bunga (warnanja merah dengan kuntum jang bermekaran besar, tapi saja tak tau namanja.) membuat pendeta itu membalik. Buru² saja minta maaf, namun pendeta itu ketika melihat ada bunganja jang patah, tiba² mendjadi sangat marah dan menista saja habis²an. Saja tjoba tersenyum meminta maaf berulangkali, namun pendeta itu sudah lupa diri. Saja sungguh² malu, soalnja bunga itu lebih dihargainja dari permintaan maaf saja. Maka biarpun saja sadar betul² bahwa saja memang bersalah, tanpa saja sadari lagi, tangan saja sudah bergerak kedalam badju dimana tersembunji sebuah pistol Bonda itu saja tjabut lalu saja todongkan kearahnja. Mula² ia masih mau marah, namun kemudian mendjadi putjat sekali.

Kau djangan gila, katanja gemetar. Matanja tak lepas² dari laras pistol saja.

Saja akan membunuhmu, dan untuk itu kata²mu tadi sudah tjukup. Tak perlu de ngan lebih dulu djadi gila, kata saja tenang² sadja.

Arkian, setelah ia menghapus keringat dilchernja, pendeta jang malang itu ber kata :

Masuklah dulu, kita bisa bitjara dipastoran.

Maksud pak pendeta untuk memberi an tjaman lagi pada saja mengenai neraka ?

Maaf, saja kira atau begini sadja. Saja lupakan sadja saja bermaksud untuk mem

bunuhmu. Tapi dengan sjarat, saja akan dengar sebuah pengakuan ketjil darimu. Pendeta itu berdiam dengan dahi jg meng kerut.

Nah. Sebut sadja, sebagai seorang pendeta dihadapan anggota djemaatnja jang baik, jaitu: surga dan neraka itu tidak ada.

Tapi saja pertjaja keduanja ada.

Tidak — kata saja, lalu menekankan ujung pistol saja keperutnja — itu tjuma isapan djempol sadja, antjaman jang membuat orang² tidak punja kebebasan sama sekali. Nah sekarang sebutlah : jesus itu bukan tuhan, dan surga dan neraka itu tjuma omong kosong.

Lalu saja menekankan ujung pistol saja lebih keras lagi.

Ja, ja, jesus itu bukan..... tu...tuhan.

Apa ? Tuan ?

Tuhan.

Ulang jang lengkap.

Jesus itu bukan tuhan.....

Lalu ?

Surga dan neraka itu tjuma isapan djempol sadja, katanja sambil mengusap dahinja jang berkeringat.

Saja tertawa keras².

Baru laras pistol sadja, pak pendeta sudah murtad, kata saja lalu pergi dari situ, dan singgah sebentar disebuah warung kopi. Dan hampir malam, belum lagi saja masuk rumah, saja sudah ditjega oleh beberapa orang polisi jang segera menangkap saja. Begitulah, seminggu dalam tahanan menanti perkara saja disidangkan, seorang kawan datang menjengukku.

Kenapa kau begitu gila ? tanjanja.

Mau menjobai iman pendeta itu.

Tapi kenapa musti mengantjammu begitu ?

Saja kira perlu. Dia djuga setiap minggu hanja berchotbah mengenai dunia jang sudah bedjat sekarang ini, lalu mengantjamen hukuman tuhan maha-kasih itu supaya semua orang bertaubat. Dan saja kira pendeta demikian adalah orang jang senantiasa tidak sehat menghadapi orang lain, pesuh tjuriga, lalu mengatjam tanpa memberi kebebasan pada orang lain untuk menentukan dirinja sendiri. Lebih parah lagi ka-

rena masalah dosa itu bukan sesuatu jang diluar diri manusia jang dengan sedikit antjamen serta ketakutan, sudah bisa hilang. Lalu pendeta tua jang sudah mengasuhkan sedjak ketjil itu kau antjam lagi? Saja tertawa: Sama sadja, dia mengantjam saja selama ini dengan neraka jang tidak ada dan saja mengantjamenja dengan pistol kosong. Kawan saja melongo.

Dan pistol kosong sudah membuatja murtad, sambung saja pufa.

Dia bilang kau sudah gila, dan orang gila musti dihadapi dengan kebidjaksanaan.

Ja. Mungkin itu kebidjaksanaan, tapi apa ia tidak merasa diantjam?

Tuhan djua jang tau. ***

Talang 16, 1968.

(Sambungan Tjatatatan Kebudajaan dari hal. 195)

kali lebih tepat bila saja memakai perbandingan ini: sebuah buku buat seorang penulis adalah ibarat sebuah pameran tunggal buat seorang pelukis. Dari sana kita bisa lebih tahu, apakah kemampuannya jang nampak dalam salah satu bagian dari totalitas prestasinja merupakan pertanda adanya bakat ataukah tjuma setjertjah nasib mudjur, apakah itu kemampuan kebetulan atau tidak, palsu atau sedjati, tiruan atau orisinil. Dasar pendirian ini bertolak dari azas kritik sastra jang saja pegang: bahwa kreatifitas adalah suatu proses, dan tak tjukup ditentukan oleh salah satu hasil jang tersendiri. Kita bisa mengahargai sebuah tulisan tjukup dengan tulisan itu sadja, tapi kita tak bisa mengahargai pengarangnja, sebagai satu tokoh kreatif, hanja dengan tjara demikian. Kita memerlukan bahan-bahan jang lebih banjak. Selama itu belum kelihatan, selama itu pula sang pengarang baru hanja seorang tunas harapan. Dan kesusastraan madjalah, pada hemat saja, terbatas kemampuannya setjara teknis untuk menjadikan bahan-bahan jang lebih banjak jang diperlukan itu.

Setiap orang jang pernah mendjadi redaksi sastra, ruang-kebudajaan ataupun antologi tentu akan bersua dengan pengalaman ini: kita tak boleh — hanja karena bergembira membuatja satu dua tulisan seorang penulis baru — tergesa-gesa memutuskan bahwa kita telah menemukan seorang pengarang besar. Kita masih harus menunggu. Faktor pokok dalam prestasi kesusastraan ialah adanya kepribadian, dan kepribadian terdjadi dalam perkembangan. Hal ini terutama penting untuk diperhatikan chususnja buat kesusastraan Indonesia, dimana — mungkin sebagai pentjerminan angka rata-rata usia penduduk negeri ini, mungkin karena belum adanya tradisi bahasa dan kesusastraan jang lama dan kuat — sebagian besar penulis masih muda umurnja.

Tentu sadja harus diakui, bahwa terpusatnja kita pada kesusastraan madjalah dan sepinja kesusastraan buku ditentukan oleh keadaan objektif: faktor-faktor perekonomian. Setiap penerbit mengerutu atas sedikitnja orang jang membeli buku, jang di Indonesia ini kian terasa akibat kurangnya djumlah perpustakaan sebagai pembeli tetap. Meskipun demikian, ambisi kita untuk tidak membatasi diri pada „kesusastraan petasan” dewasa ini adalah ambisi jang sah dan penting.

Djakarta, 18 Djuni 1969.
GOENAWAN MOHAMAD.

PEMBETULAN

Sadjak Trisno Sumardjo „Mengantar Djenazah” dalam Horison Djuni 1969 halaman 177 semestinja bertanggal: 24/3-69 bukan 24/3-39.

Tjatatatan Kebudajaan Goenawan Mohamad dalam Horison Mei 1969 dihalaman 131 baris ke-24 dari atas terdapat ketinggalan kalimat. Kalimat: „Apa jang terdjadi dan dialami oleh orang lain disanggar-sanggar seniman”, dst., jang terdjadi dan dialami oleh orang lain disanggar-sanggar seniman”, dst., seharusnya berbunji sbb.: „Apa jang terdjadi dan dialami oleh orang dikampus-djuga terdjadi dan dialami oleh orang lain disanggar-sanggar seniman”, dst.

Red.

Kronik Kebudayaan



The First Chamber Dance Quartet, rombongan penari muda Amerika yang berpusat di New York, akan mengundungi Indonesia pada tanggal 28 Mei. Rombongan ini akan mengadakan teramah² dan pertunjukan² kepada para mahasiswa Indonesia. Rombongan kebudayaan Kemlu AS ini akan disponsori oleh Dewan Kesenian Jakarta, Djawatan Kebudayaan PDK Den Pasar dan Djokja serta Lembaga Indonesia Amerika.

DALAM waktu dekat akan diadakan opname film tentang tjerita chas kehidupan desa Sumedang berjudul „Nji Ronggeng”. Film yang disutradarai Alm Sumawidjaja ini akan menelan biaya puluhan djuta rupiah, berwarna, serta berukuran cinema scope. Pemain²nja akan diusahakan pendatang² baru dan diutamakan dara² dan pemuda² kota kembang.

RUSLI, seniman senior kelahiran Medan tanggal 10 April telah mempersembahkan hasil² koleksi lukisan²nja sebanyak 25 buah di Art Gallery Senisono Djokja. Rusli telah mengadakan 3 kali pameran tunggal diluar negeri jaitu di Den Haag, Amsterdam dan Roma disamping 8 pameran tunggal ditanah air. Menurut rentjana, Rusli akan mengadakan pameran tunggal dengan djumlah koleksi yang lebih banyak di Balai Budaya Jakarta.

MUSIK chas kabupaten Bogor yang terkenal dengan nama „Adjeng” akan diperdengarkan untuk memeriahkan Braga Fair yang akan diadakan dalam waktu dekat ini oleh Pemuda Djabar. Perlengkapan musik ini adalah tjampuran gamelan, terompet dan instrumen² lainnja.

S-djumlah 53 buah hasil karya 36 pelukis dari beberapa kota telah dipamerkan dalam Pameran Seni Lukis yang diselenggarakan oleh Stuvac di Gedung Wanita Pa'embang. Pameran berlangsung dari tanggal 14 s/d 21 Mei dan diikuti oleh pelukis² dari ASRI Diokis, ITB Bandung, Balai Budaya Jakarta serta pelukis² dari daerah Palembang.

HIMPUNAN Seni Budaya Islam akan mengadakan kongresnja pada tanggal 5 Djuli 1969 di Jakarta. Akan dibalies setjara mendalam usaha² untuk menegakkan nilai² seni budaya Islam, guna memberantas dekadensi moral. Selain itu, Kongres akan menilai perkembangan organisasi dan usaha² dakwah setjara terstruktur dan terarah melalui media seni dan budaya.

Baru² ini didaerah Sungai Kanamit yang terletak dalam keamatan Kapuas Besar Kalteng, telah ditemukan oleh penduduk sebuah meriam kuno di tengah² sawah. Benda yang berukuran panjang 1,39 m, penampang 7,5 cm dan berat 2,5 kwintal itu terbuat dari besi. Menurut penjelidikan tulisan yang terpatja pada meriam tersebut adalah tahun 1430, dan diduga milik Portugis.

DALAM tahun ini Pusat Sedjarah Militer AD akan menerbitkan buku sedjarah „Rumpun Diponegoro”, „Rumpun Brawo Djaja” dan „Sedjarah TNI AD dari tahun 1945 s/d 1965”. Buku sedjarah KODAM VI/Siliwangi ini tebalnja 800 halaman dan akan segera diedarkan.

SUATU simposium tentang edjaan baru telah diadakan di Makasar pada tanggal 12 s/d 13 Mei atas inisiatif Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanudin Makasar. Simposium ini telah membahas kertas² kerdia dari lembaga² masyarakat seperti Fakultas Sastra Unhas, IKIP Makasar, Direktorat Bahasa dan Kesusaesteraan Tjambang Makasar, PWI Makasar dll.

GOETHE Institut telah membuka pameran pelukis Tanzil pada tanggal 12 Mei bertempat di Matraman Raya 23. Pameran ini berlangsung hingga tanggal 22 Mei 1969.

UNTUK pertama kalinya di Djakarta, pada tanggal 17 Mei j.l. dipentaskan pergelaran wajang kulit „Perang Bharata Yudha” seri ke-I: Karena Duta — Prabu Destarasta mati tertimpa bea-teng istana. Pertunjukan yang diadakan di Gedung Balai Pradijirit Djakarta ini, menurut kepertjajaan harus disertai „upatjara khusus” dan „sesadji”, dimana tokoh² wajang yang gugur dalam tjerita harus dikalungi bunga dan dibungkus kain putih. Pertunjukan ini akan dilangsungkan sekali dalam setiap bulan dan diselenggarakan oleh „Jajasan Ngeksi Gondho”. Sekretariat Jajasan adaiah di Djl. Mangunsarkoro 28.

„LUKISAN Kanak² dari Asia Tenggara” adalah djudul pameran lukisan yang telah dibuka di Munchen pada tanggal 2 Mei yang lalu. Lebih dari 200 lukisan anak² dari Asia Tenggara, Asia Timur dan Selandia Baru telah dipamerkan dalam pameran yang diselenggarakan oleh Deutsche Welle. Hadiah pertama dimenangkan oleh Emily Valez, 11 tahun dari Filipina yang memperoleh hadiah mengundungi Djerman Barat selama 2 minggu dengan pesawat Lufthansa. Dua anak Indonesia, Daniel Seta dari Djokja dan Elsje Resnawati dari Bandung telah memenangkan hadiah kedua masing² berupa sebuah pesawat radio Grundig.

BARU² ini, didesa Putjung kalurahan Surakarta telah ditemukan fosil² tanduk dan gigi sedjenis kerbau purba yang disebut Rubalus Plaiokerabau Dubois yang banyak hidup di Djawa 400.000 — 700.000 tahun yang lalu. Selain itu djuga ditemukan fosil ikan hiu didaerah tersebut. Menurut keterangan, daerah Putjung pada djaman Pleistosen Tengah merupakan dasar laut, tapi karena tekanan bumi kemudian terangkat keatas dimana hidup hewan menjusui. Ini yang menjebabkan adanya fosil² ikan hiu didaerah tersebut.

(Atika² Algadri)

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI SELURUH INDONESIA

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadys

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Bennhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Sumbada

J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no. 3
Djl. Pasar Sugih Waras no. 1
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Biro Iklan „ARENA”
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O

SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidns
Frans Andrijanto
J. Bung
Budi Harianto

T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. K.H. Wahid Hasjim no. 137
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
DJOMBANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjann
Tjhin Kong Jong
Aston Artijus
Zr. Marielli

I.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Bahagia no. 81
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
SIBOLGA

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
Agus Sudikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wenas Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR